

PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA

STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK
DI YOGYAKARTA



Wiwin Erni Siti Nurlina


Bildung

**PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA:
STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK
DI YOGYAKARTA**

Wiwin Erni Siti Nurlina

**PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA:
STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK
DI YOGYAKARTA**



Bildung 

Copy right ©2020, Wiwin Erni Siti Nurlina
All rights reserved

**PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA:
STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DI YOGYAKARTA**
Wiwin Erni Siti Nurlina

Editor: Dewi Kusumaningsih dan Akhsanul In'am
Desain Sampul: Daniswara Helga Pradana
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Studi Kasus pada Anak-Anak di Yogyakarta/
Wiwin Erni Siti Nurlina/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

x + 90 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7148-66-1

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan AMCA (*Association of Muslim Community in Asean*)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

DENGAN MENGUCAP puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya tulisan ini dapat terwujud. Judul penelitian ini ialah “Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Studi Kasus pada Anak-Anak di Yogyakarta”. Kajian ini merupakan kajian sosiolinguistik.

Perlu dikemukakan bahwa penelitian ini membahas penggunaan bahasa Jawa krama yang dituturkan oleh anak di tingkat sekolah dasar di Yogyakarta. Di ambilnya penutur anak-anak dikarenakan adanya kondisi pemakaian bahasa Jawa krama yang sudah berkurang, bahkan jarang sekali digunakan. Dari penelitian ini diperoleh gambaran penggunaan bahasa Jawa krama pada anak-anak di Yogyakarta pada masa penelitian ini dilakukan, yaitu tahun 1995.

Akhirnya, saya berharap agar penelitian ini dapat menambah cakrawala deskripsi bahasa Jawa, khususnya bahasa krama dari kajian sosiolinguistik.

Yogyakarta, 2020

Penyusun

DAFTAR SINGKATAN

BI	: bahasa Indonesia
ibid	: ibidem
KI	: krama inggil
Kn	: krama-ngoko
Kr	: krama
Md	: madya
Ng	: ngoko

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Singkatan	vii
Daftar Isi	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2. Ruang Lingkup	5
1.3. Rumusan masalah	7
1.4. Tujuan dan Manfaat	7
1.5. Kerangka teori	8
1.6. Metode dan teknik	13
1.7. Langkah Kerja	15
1.8. Data	15
1.9. Hipotesis	16
1.10. Sistematika	16
II. PERMASALAHAN TINGKAT TUTUR	17
2.1 Tinjauan Bahasa Jawa dari Aspek Penutur dan Budayanya	17
2.1.1 Bahasa Jawa dari Aspek Penuturnya	17

2.1.2. Bahasa Jawa dari Aspek Budayanya	19
2.2. Tingkat Tutur Bahasa Jawa	21
2.2.1. Pembagian Tingkat Tutur Bahasa Jawa	21
2.2.2. Tingkat Tutur Krama	24
III. PEMBAHASAN	33
3.1. Wujud Pemakaian Bahasa Krama pada Anak-anak	33
3.1.1. Kosakata Krama yang Sering Digunakan (Masih dikuasai secara Aktif)	41
3.1.2. Bentuk Krama (Inggil) Dipakai untuk Diri Sendiri	45
3.1.3. Kosakata Bentuk Ngoko yang Sering Digunakan	50
3.1.4. Bentuk-Bentuk Alih Kode	53
3.1.5. Penggunaan Afiks	58
3.2. Kualifikasi Penutur beserta Faktor yang Melingkupinya	61
IV. PENUTUP	67
4.1. Simpulan	67
4.2. Saran	68
 DAFTAR PUSTAKA	 69
LAMPIRAN	75
BIODATA PENULIS	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

BAHASA MERUPAKAN alat komunikasi untuk melahirkan perasaan atau untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Telah kita akui bahwa peranan Bahasa dalam kehidupan manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana saja, bahasa selalu dipergunakan orang. Karena bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, banyak ahli bahasa mencurahkan perhatiannya yang berhubungan dengan bahasa (Prawiroatmodjo dan Hoed, 1984:115). Tidak lepas dari itu, bahasa Jawa pun telah diperhatikan ahli bahasa.

Penelitian bahasa Jawa memang sudah banyak dilakukan, terutama ditinjau dari ilmu bahasa itu sendiri (tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon). Bahkan masalah tingkat atau tutur sudah banyak diteliti dan diuraikan. Dikatakan Kaswanti (1991:1) bahwa penelitian tingkat tutur bahasa Jawa sudah dilakukan dalam kurun waktu lebih dari satu abad, antara lain oleh Poensen (1897), Walbeem (1897), Kiliaan (1919), Prijohoetomo (1937), Loeb (1944), Gonda (1948), Uhlenbeck (1950,1970), Kartoamidjojo (1962),

Dwidjosusana dan Dwidjoseputro (1965), Hadiwidjana (1967), Padmosoekotjo (1979), Poedjosoedarmo (1968a, 1968b, 1979), Sudaryanto (1989). Dalam makalah tersebut Kaswanti memaparkan kembali masalah tingkat tutur berdasarkan pengamatan dari segi leksikon, morfologi, sintaksis, dan pragmatik untuk menelusuri makna peristilahan *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Selain itu, masalah bahasa Jawa krama juga pernah diteliti dari segi struktur kalimat transformasinya (lihat Mulyono, dkk.,1991). Sasangka (1993-1994), secara bersambung membicarakan tingkat tutur bahasa Jawa yang didasarkan pada leksikon pembentuknya dengan tinjauan pragmatik.

Sampai sejauh ini, perhatian terhadap pemakaian bahasa Jawa pada anak-anak dari faktor lain (di luar struktur bahasa) belum ada. Padahal, kita ketahui bahwa waktu terus berjalan, jaman pun berubah. Perubahan itu juga terjadi pada pemakaian bahasa Jawa Krama.

Dahulu bahasa Jawa krama salah satunya digunakan sebagai alat komunikasi antara anak kepada orang tua (orang yang dianggap tua). Seperti dikatakan Mulder (1985:38) bahwa anak-anak Jawa pada saat berumur sepuluh atau dua belas tahun diharapkan sudah dapat untuk berbahasa Jawa halus (krama) yang resmi--maksudnya *krama inggil*--dengan orang tuanya. Namun, interaksi antara anak dengan orang tuanya berubah. Anak-anak sering menggunakan bahasa krama bercampur ngoko atau bahkan bercampur bahasa Indonesia.

Setelah diamati, terlihat adanya fakta-fakta yang menarik perhatian di dalam pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak sekarang. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan pemakaian ragam krama dalam berbagai segi, yaitu fonologi, morfologi, dan pemakaian kosakata. Secara sepintas, perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a) Contoh perubahan fonologis

Konsonan d [d] sering dilafalkan dh [dʰ], misalnya:

Ngoko

Krama

kabeh *sedaya* [sədɔyɔ] dilafalkan [sədɔy]

sepuluh *sedasa* [sədɔsɔ] dilafalkan [sədɔsɔ]

di- *dipun-* [dipun-] dilafalkan [dipun-]

b) Contoh perubahan morfologis

Tertukarnya pemakaian afiks, misalnya:

Ngoko

dijupukake menjadi *dipun dhutaken* atau *dipun pundhutake*

sebenarnya *dipun pundhutaken*

tak wenehake menjadi *takaturaken* atau *kulaaturake*

sebenarnya *kulaaturaken*

c) Contoh perubahan pemakaian kosakata

Perubahan pemakaian kosakata ragam krama sangat banyak dan sering terjadi. Sebagai contoh dapat dilihat pada percakapan antara anak dan bapak berikut ini.

(1) A : Pak, sakniki kula pun bisa nggawe layangan dhewe

‘Pak, sekarang saya sudah dapat membuat layang-layang sendiri’

B : Endi, Bapak tak ndelok

‘Mana, Bapak ingin melihat’

Memang, bahasa pada percakapan tersebut tidak salah dan tetap komunikatif. Akan tetapi, yang menjadi masalah: sudah tepatkah pemakaian ragam tersebut? (pemakaian

kosakatanya). Sebagai pembanding kita lihat bentuk tuturan (1a) berikut.

(1a) A : Pak, sak menika kula sampun
sapun saged damel layangan piyambak
'Pak, sekarang saya sudah dapat membuat layang-layang
piyambak

B : Endi, Bapak tak mirsani.
'Mana, Bapak ingin melihat'

Menurut "telinga" orang Jawa yang tahu "berbahasa" (basa) akan mengatakan bahwa tuturan (1a) adalah tuturan yang benar dalam "berbahasa" atau kebenaran "berbahasa". Kata *bisa* 'dapat', *dhewe* 'sendiri', dan *ndelok* ndelok di dalam tuturan (1) memiliki bentuk Krama, yaitu *saged* 'dapat', *piyambak* 'sendiri', dan *mirsani* 'melihat. Dijelaskan oleh Rusydi (1982:56) bahwa kata-kata Krama termasuk kata-kata yang peka terhadap konteks. Konteks tersebut pada dasarnya mengungkapkan sifat hubungan antara pengungkap bahasa dan penerima bahasa. Selanjutnya Rusydi (hal 57) bahwa pemakaian kosakata *krama* (kata-kata peka konteks) yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi yang berlaku adalah pelanggaran terhadap tata krama bahasa. Bagi penutur asli bahasa Jawa, kemampuan untuk memilih dan memakai kata yang tepat diperoleh sejak kecil dan harus diperoleh dalam konteks. Namun, dalam kenyataan sekarang seperti contoh tuturan (1) di atas, tidaklah seperti yang dikatakan Rusydi. Kemampuan penguasaan kosa kata krama dan pemakaiannya kurang dikuasai oleh anak-anak sekarang. Itu berarti sudah terjadi perubahan pemakaian bahasa Jawa krama. Perubahan pemakaian basa krama (kosa katanya) semakin terlihat, yaitu semakin jarang digunakan untuk bertutur (yang seharusnya digunakan) atau tidak tepat konteks penggunaannya. Selain itu, semakin banyak anak-anak itu menggunakan *switching code* (alih kode) antar ragam atau antar bahasa (terutama

bahasa Indonesia). Sehubungan dengan hal tersebut, muncul pertanyaan berikut. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan pemakaian bentuk-bentuk krama? Mengapa terjadi demikian?

Sebagai dugaan untuk melandasi langkah dalam penelitian ini ada tiga hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa krama sekarang ini, khususnya anak-anak di daerah kodya Yogyakarta, yaitu (a) keadaan tata krama (*unggah-ungguh*) sekarang, (b) lingkungan pendukung berkomunikasi, dan (c) individu pemakai bahasa itu sendiri (kualifikasinya).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian pemakaian bahasa Jawa krama perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan dan variasi fungsional bahasa Jawa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya berbagai bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri yang unik yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa lainnya. (Putri, 2015: 1).

Hal itulah yang menjadi alasan saya untuk memilih topik penelitian ini. Saya pilih topik ini bukan hanya karena senang, tetapi sebagai seorang peneliti merasa terusik untuk mengetahui masalahnya, mengapa pemakaian bahasa Jawa krama anak-anak sekarang seperti itu (wujud) keadaannya. Paling tidak dapat dikatakan bahwa pemakaian tersebut mempunyai perbedaan dengan generasi saya sewaktu seusia mereka.

1.2. Ruang Lingkup

Pembicaraan bahasa Krama bukanlah hal yang sederhana karena ragam krama banyak jenisnya dan luas cakupannya. Untuk itu, pembicaraan bahasa Jawa krama dalam penelitian ini akan dibatasi, yaitu pemakaian bahasa Jawa krama yang dipakai oleh anak-anak saat ini ketika

bertutur dengan orang tua atau orang yang dihormati. Jadi ragam krama yang dipakai ialah krama inggil. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa krama inggil (selanjutnya KI) ada dua macam, seperti yang dikatakan oleh Padmapuspita (1994:2), yaitu (a) KI yang digunakan oleh orang yang berstatus tinggi kepada orang yang berstatus lebih rendah dan (b) KI yang digunakan orang yang berstatus rendah kepada orang yang berstatus tinggi atau yang pantas dihormati. Selanjutnya, secara lisan, Padmapuspita menegaskan bahwa KI itu ada yang berarah ke bawah (yaitu kelompok (a)) dan berarah ke atas (yaitu kelompok (b)). Misalnya, kata *memberi tahu*; untuk kelompok (a) menjadi *maringi pirs*a dan untuk kelompok (b) menjadi *nyaosi pirs*a. Jadi ada beberapa kata (kosakata) yang membedakan antara KI ke atas dan KI ke bawah (lihat uraian ragam krama, bab II). Oleh karena penelitian ini mengamati bahasa krama anak-anak, dapat diartikan bahwa pengamatan di sini ialah bahasa krama inggil yang beralih ke atas.

Adapun anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang duduk di kelas V / VI SD di daerah kotamadia Yogyakarta. Anak-anak yang dipilih adalah anak-anak yang dilahirkan dari keturunan Jawa. Diambilnya usia anak-anak yang duduk di bangku kelas V / VI tersebut dengan pertimbangan bahwa pemakaian bahasa mereka masih belum tercampuri oleh pengetahuan tentang ilmu bahasa yang lebih mendalam, seperti anak-anak SMA atau perguruan tinggi. Selain itu, anak-anak tersebut sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar. Hal itu dipertimbangkan untuk perolehan informasi terutama yang berwujud tulisan.

Kata *pemakaian* yang tertera pada judul dan merupakan bahasan pada topik di dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk membatasi ragam yang diteliti, yaitu ragam lisan. Namun, itu bukan berarti data harus disuarakan/dituturkan, data lisan yang ditulis pun (seperti dalam kuesioner) tetap dimanfaatkan. Jadi, pengertian *pemakaian*__mempunyai

arti bahwa pengamatan difokuskan kepada bahasa yang digunakan untuk bertutur. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penelitian itu bersifat sinkronis.

Namun, perlu diingat bahwa pembatasan kotamadia Yogyakarta sebagai wilayah penelitian itu dikurangi wilayah keratin karena pemakaian bahasa Jawa di lingkungan tersebut masih hidup murni. Artinya, bahasa Jawa di sana digunakan sebagai bahasa pengantar resmi.

1.3. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di muka--yaitu tentang pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak sekarang--, ada tidak masalah yang perlu dikemukakan, sebagai berikut.

- a) Bagaimana wujud pemakaian bahasa Jawa krama inggil pada anak-anak saat ini?
- b) Apa kaitannya keadaan tata krama (*unggah-ungguh* dalam perilaku) dalam masyarakat Jawa terhadap pemakaian bahasa krama inggil anak-anak saat ini?
- c) Apa kualifikasi penutur (anak-anak) dan lingkungan berpengaruh pada wujud/bentuk tuturan krama inggil anak-anak tersebut?

1.4. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menambah cakrawala bahasa, khususnya perkembangan pemakaian ragam krama yang dituturkan oleh anak-anak sekarang. Pendalaman terhadap pemakaian ragam krama itu dapat memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala kebahasaan yang ada kaitannya dengan hal tersebut. Jelasnya, dibicarakannya pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak saat ini. Tujuan tersebut diharapkan dapat sesuai dengan tujuan ilmu

sosiolinguistik seperti dikatakan Hymes dalam Gumpers dan Hymes (tahun?:41) bahwa

its goals is to explain the meaning of language in human life, and not in the abstract, not in the superficial phrase one may encounter in essays and text books, but in the concrete, in actual human lives.

Sehubungan dengan itu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bentuk tuturan ragam krama pada anak-anak juga diamati. Hal itu dilakukan untuk mengukur tingkat hubungan antara variable pengaruh dan pemakaian bahasa krama tersebut. Dari lukisan yang ada, akan didapat gambaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa pada anak-anak sekarang, khususnya hal sopan santun.

Di samping itu, penelitian ini mempunyai tujuan skunder, yaitu untuk pengajaran bahasa dan perencanaan bahasa Jawa (lihat Nababan, 1989:192-197), serta memberikan pengertian terhadap fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat Jawa. Manfaat lain yaitu, sejalan dengan pendapat Anwar (1984:19), bahwa hasil penelitian dari sosiolinguistik dapat digunakan untuk mempelajari keterangan-keterangan tentang struktur bahasa dan arti dalam bahasa. Dengan menyusun informasi ini dalam bentuk laporan dan mencapai kesimpulan-kesimpulan tertentu, dapat diambil penafsiran untuk melakukan penelitian lanjutan. Dari penelitian ini juga dapat diketahui sampai berapa jauh kemampuan berbahasa mereka (anak-anak) dan kosakata apa saja yang dapat mereka kuasai.

1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini membicarakan pemakaian bahasa Jawa oleh anak-anak sekarang seperti yang tertuang pada uraian di depan. Pengkajian pemakaian bahasa dan lakubahasa adalah termasuk salah satu topik dari pembahasan sosiolinguistik

(Nababan, 1984:3). Adapun yang dimaksud dengan kajian sosiolinguistik yaitu suatu kajian untuk memberikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya. Oleh Pidjosoedarma (tanpa tahun:20) dikatakan bahwa penelitian sosiolinguistik ialah penelitian kontekstual, yakni penelitian wujud tutur dengan memperhatikan konteks sosialnya (bandingkan Pateda, 1987:3; Suwito, 1983:2; Hymes, 1967:40-41; kartamihardjo, 1986:5-6). Ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi di samping sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa dan pemakaian bahasa sebagai gejala tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa. Faktor tersebut adalah faktor sosial dan situasional (Winarti 1991:158-159). Jika ditinjau dari istilah sosiolinguistik, dapatlah dilihat ilmu yang tercermin, yaitu sosial dan linguistik. Teori linguistik digunakan untuk melihat wujud bahasa dan teori sosial untuk melihat faktor pengaruh sosial yang melingkupinya.

Kajian penelitian ini ditekankan pada variasi bahasa yang ada pada pemakaian bahasa krama anak-anak sekarang di daerah kotamadia Yogyakarta dengan mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi tersebut. Untuk menjelaskan hal tersebut diamati unsur berbahasa (*speech components*). Unsur berbahasa itu banyak macamnya seperti yang terurai di dalam akronim SPEAKING (*setting and scane, Participant, Ends, Act sequence, instrumentalities, Norms, dan Genres*). Akronim tersebut dikemukakan oleh Hymes (1972) yang dikutip Nababan (1984:7; bandingkan Pateda, 1987:19). Sehubungan dengan topik dan uraian di muka, dapat diketahui berapa unsur bahasa yang dibicarakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a) Partisipan (*participant*):

01 adalah anak-anak SD kelas V atau VI yang bermukim di daerah kotamadia Yogyakarta; 02 adalah orang tua yang dihormati (seperti : ayah, ibu, kakek, nenek, guru).

b) Bentuk bahasa (*act sequence*):

dialog (bahasa lisan) yang termasuk komunikasi verbal

c) Fungsi atau tujuan (*ends*):

penghormatan (seperti yang terkandung pada fungsi bahasa krama).

d) Tempat dan Waktu (*setting*):

percakapan terjadi di kotamadia Yogyakarta sewaktu-waktu.

e) Variasi Bahasa (*instrumentalities*):

Bahasa Jawa krama inggil.

Dalam analisis, unsur-unsur sosial tersebut yang dijadikan alat untuk menerangkan suatu bentuk bahasa. Oleh Halliday dan Hasan (1992:5) dikatakan bahwa pandangan utama yang digunakan adalah pandangan sosial, yaitu dicoba menghubungkan bahasa terutama dari segi tertentu dari pengalaman manusia, yaitu dari segi struktur sosial. Dari pengkajian tersebut akan dihasilkan pengetahuan variasi atau keragaman bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai suatu sistem (Nababan, 1989:187-188; bandingkan Rusyid, dkk :1983:23). Begitu juga untuk membicarakan bahasa Jawa krama, yang merupakan bagian pembicaraan dari tingkat tutur, harus dibicarakan di dalam konteks sosial budaya. Adalah hal yang semestinya, jika pembicaraan bahasa krama dikaitkan dengan konteks sosial karena pembelajaran tingkat tutur, seperti dikatakan Hadiatmaja (1992:14) bahwa *panyinaon unggah-ungguh basa dados perangan utawi tetunggalan*

kaliyan kasusilan saha tata krama Jawi ‘pembelajaran tingkat tutur merupakan bagian atau wujud dari kesusilaan dan tata krama Jawa’ (bandingkan, Dwiraharjo, 1991:14). Sehubungan dengan hal tersebut, masalah etika berbahasa (*linguistic etiquette*) dan kemampuan komunikatif (*communicative competence*) jelas merupakan bagian pembicaraan di dalam analisis ini.

Oleh Dwiraharjo (1991:10-11) istilah *linguistic etiquette* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi etika tutur atau sopan santun berbahasa. Dikatakan oleh Geerts (1960, dalam Pride dan Holmes, 1986 :167) bahwa di dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin berkata sesuatu tanpa mengidikasi hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, yang menyangkut status dan keakraban. Kemudian dijelaskan lagi oleh Geerts (ibid. hal 167, 171) bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa itu merupakan ekspresi dari status atau keakraban yang berlaku untuk pembicara di dalam bertutur. Hal itu juga dikatakan oleh Dwiraharjo (1991 :5) bahwa kosakata, menurut tingkat tutur, yang dipakai untuk bertutur dapat mencerminkan siapa penuturnya atau *sapa wonge* ‘siapa orangnya’.

Untuk mengetahui keadaan pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak perlu diamati unsur kemampuan komunikatif. Unsur tersebut memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu bentuk variasi bahasanya. Dijelaskan oleh Hymes (1971 dalam Pride dan Holmes, 1986:271) bahwa kemampuan tersebut merupakan pengetahuan yang tidak disadari di dalam bertutur secara spontan, tetapi merupakan hal yang penting di dalam percakapan (antara pembicara dan pendengar). Kemampuan tersebut berkaitan dengan kegramatikalalan (ibid, hal. 281).

Selain itu di dalam percakapan sehari-hari ada kalanya terjadi pemilihan kode (*choosing a code*), alih

kode (code switching), dan campur kode (code-mixing) (Wardhaugh,1988:100; bandingkan Dwiraharjo, 1991:19; dan Podjosoedarma, 1978:21). Namun, perlu diketahui bahwa di dalam penelitian ini pengamatan dipilih pada alih kode, dengan pengertian yang siuraikan oleh Podjosoedarma (1978). Hal itu dilakukan karena, menurut peneliti, uraian alih kode (dari Poedjosoedarma) sudah mencakup penjelasan campur kode dan pemilihan kode. Pemilihan kode dilakuka sebelum terjadi alih kode dan campur kode adalah bentuk setelah terjadi alih kode. Untuk itu, perlu dijelaskan pengertian alih kode.

Menurut Kamus Linguistik, alih kode ialah penggunaan variasi bahasa lain, atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1982:7). Poedjosoedarma (1978:21-22) menjelaskan bahwa gejala-gejala alih kode itu timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam sebagai berikut.

- a) Kadang-kadang karena kehendak suasana hati O1 tiba-tiba berganti, yang akibatnya lalu menimbulkan pergantian kode yang sedang dipakainya.
- b) Kadang-kadang karena ternyata bahwa O3 yang tiba-tiba muncul di dalam percakapan, yang berakibat bahwa kode yang dipakainya harus diganti pula.
- c) Kadang-kadang karena suasana pembicaraan berganti.
- d) Kadang-kadang karena adanya pengaruh dari pokok pembicaraan yang lain.
- e) Kadang-kadang karena suatu kencataan bahwa O1 tidak begitu menguasai kode yang tengah dipakainya.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak, frekuensi yang paling banyak sebagai penyebab alih kode adalah faktor yang teruraikan pada

butir (e) di atas. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kemampuan komunikatif anak-anak sekarang di dalam bertutur (menggunakan kosa kata) ragam krama.

Berdasarkan pengertian dan uraian mengenai unsur-unsur bahasa yang telah diuraikan di atas, dapatlah dijelaskan bentuk-bentuk pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak tersebut.

1.6. Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan keadaan pemakaian bahasa krama anak-anak di kotamadia Yogyakarta. Dengan penelitian yang deskriptif itu dapat diberikan gambaran yang terperinci dari fenomena sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat yang diteliti (Singarimbun, 1981 :9). Untuk itu dalam penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Di dalam pengumpulan data diterapkan metode observasi dan partisipasi. Partisipasi dijalankan dimana saja dan kapan saja sepanjang data itu diperoleh pada anak-anak Jawa yang bermukim di sekitar kotamadia Yogyakarta. Dikatakan oleh Kartomihardjo (1986 :32) bahwa dalam ilmu sosiolinguistik metode observasi dan pengamatan merupakan metode yang sangat vital. Observasi di sini dilakukan dengan dua cara. **Pertama**, pengumpulan data lisan, yang oleh Poedjosoedarma (1979 :4) disebut dengan pengumpulan tutur actual. Pemerolehan data lisan ini dilakukan dengan cara (a) menyadap percakapan orang secara tersembunyi dan (b) melibatkan diri. Oleh Sudaryanto (2015 :14) cara (a) disebut “penyimakan” yang terjabarkan dalam wujud teknik dasar “penyadapan” dan cara (b) disebut dengan teknik “libat-cakap”. Jadi, peneliti kadang-kadang hanya mendengarkan atau kadang-kadang ikut berpartisipasi terlibat di dalam

percakapan (sebagai partisipan). Oleh Firth yang dikutip Halliday (1992:11) partisipan disebut sebagai pelibat. Dua cara yang diuraikan di atas, oleh Kartamihardjo (1986 :32-33) disebut dengan observasi nonpartisipasi (*nonparticipant observation*) dan observasi partisipasi (*participant observation*). **Kedua**, pengumpulan data tulis yang dikumpulkan dengan jalan menyebarkan kuesioner kepada anak-anak secara acak di sekitar kotamadia Yogyakarta. Anak-anak yang dipilih sebagai responden diharapkan dapat mewakili dari empat bagian kotamadia (yaitu timur, selatan, barat, dan utara). Di dalam pengisian kuesioner, peneliti menunggu sampai selesai. Hal itu dimaksudkan agar para orang tua responden tidak mempengaruhi pengisian kuesioner. Pengambilan data melalui kuesioner itu difungsikan untuk memperkuat dalam melengkapi informasi tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian atau kemampuan mereka (anak-anak) di dalam bertutur krama. Pembuatan daftar tanya kuesioner dibagi dalam dua kelompok besar (lihat lampiran 2) yang didasarkan pada dua kelompok variabel, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Dilakukannya hal itu untuk membantu di dalam merumuskan hipotesis dan selanjutnya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang berpengaruh terhadap bahasa (bandingkan, Hagul dan Manning, 1981:35). Dibuatnya daftar tanya untuk variabel terpengaruh sedemikian rupa (lihat kuesioner bagian B), agar data, khususnya penguasaan kosa kata dan cerminan penguasaan tata krama dapat terambil atau tercakupi. Adapun kosa kata yang diambil sebagai sampel adalah kosa kata yang sering dipakai di dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan kosa kata tersebut dibantu oleh daftar kosa kata yang disusun oleh Rusydi, dkk. (1983), daftar leksikon yang disusun oleh Poedjosoedarma (1979:65-131). Untuk pengklasifikasian kosa kata sebagai daftar tanya terilhami dari daftar tanya yang disusun oleh Multamia (1993).

1.7. Langkah Kerja

Adapun langkah kerja yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penentuan masalah penelitian.
- b. Penentuan tujuan survai.
- c. Penentuan wilayah observasi.
- d. Penentuan hipotesis.
- e. Penggalian dan studi literature.
- f. Penggumpulan data lewat dua cara:
 - (1) Pengumpulan data lisan;
 - (2) Penyebaran kuesioner.
- g. Pengeditan dan pengklasifikasian data.
- h. Analisis dan penyusunan laporan.

1.8. Data

Data adalah bentuk-bentuk pemakaian bahasa Jawa krama yang dipakai oleh anak-anak sekarang, khususnya di kodia Yogyakarta. Wujud data cenderung berbentuk lisan, sedangkan data yang berwujud tulis dari kuesioner digunakan sebagai data “pendukung” yang juga berpengaruh di dalam pendeskripsian analisis penelitian ini, terutama untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosa katanya.

Simpel dibuat acak (random), tetapi selalu diusahakan data dari berbagai adegan tutur, berbagai topik pembicaraan, dan berbagai anak (laki-laki dan perempuan baik kelas V maupun kelas VI SD) dan berbagai setig. Hal itu bertujuan agar hasil yang dicapai lebih luas dan umum serta untuk menghilangkan kekhasan/ciri suatu kelompok.

1.9. Hipotesis

Hipotesis terhadap hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya penjelasan masalah-masalah berikut.

- a. Bentuk pemakaian bahasa Jawa krama anak-anak di daerah kotamadia Yogyakarta sekarang.
- b. Ada korelasi antara tata krama dan pemakaian bahasa krama anak-anak kotamadia Yogyakarta sekarang.
- c. Ada korelasi antara kualifikasi penutur (dan juga lingkungannya) dengan pemakaian bahasa krama anak-anak kotamadia Yogyakarta sekarang.
- d. Kedua korelasi yang disebut pada butir (b) dan (c) dapat memberi pengaruh terhadap pemakaian bahasa Jawa krama anak-anak kotamadia Yogyakarta sekarang.

1.10. Sistematika

Laporan hasil penelitian disajikan dengan sistematika seperti tersusun dalam daftar isi, seperti tersusun sesuai urutan babnya.

Bab I berisi pendahuluan.

Bab II berisi permasalahan tingkat tutur (*undha-ususk*)

Bab III berisi pembahasan pemakaian bahasa krama pada anak-anak di Yogyakarta.

Bab IV berisi penutup, yang disertai lampiran.

BAB II

PERMASALAHAN TINGKAT TUTUR

UNTUK MEMBICARAKAN permasalahan tingkat tutur dalam bahasa Jawa, khususnya tingkat tutur krama yang berkaitan dengan objek penelitian, di dalam bab ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut : (a) tinjauan bahasa Jawa dari aspek penitir dan budayanya di Yogyakarta; (b) tingkat tutur bahasa Jawa.

2.1 Tinjauan Bahasa Jawa dari Aspek Penutur dan Budayanya

Tinjauan di sini meliputi bahasa dari aspek penuturnya dan dari aspek budayanya. Uraian sebagai berikut.

2.1.1. Bahasa Jawa dari Aspek Penuturnya

Dikatakan Poedjosoedarma (1982:1) bahwa bahasa Jawa, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, sekarang hanyalah menjadi bahasa daerah saja. Artinya, bahasa Jawa tidak lagi menjadi bahasa pengantar seluruh kehidupan yang ada di masyarakat Jawa. Dengan diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa nasional (bahasa Indonesia) maka bahasa daerah sedikit demi sedikit kehilangan fungsi komunikatifnya. Jadi, fungsi bahasa daerah (Jawa) itu

dilaksanakan oleh bahasa Indonesia Indonesia sehingga orang Indonesia (termasuk orang Jawa) menjadi dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia dan suatu bahasa daerah di dalam kehidupannya sehari-hari.

Namun, lingkungan budaya Jawa, khususnya di kotamadia Yogyakarta sebagai daerah pengamatan penelitian ini, bahasa Jawa masih dipakai di dalam daerah pengalaman yang sangat luas dan keseringan yang cukup tinggi. Pemakaian itu diantaranya: dalam rumah tangga, di pasar, dalam resepsi dan upacara perkawinan, pesta kelahiran, upacara kematian, undangan di kantor suasana bukan rapat, dalam pertemuan-pertemuan informal, dalam khotbah, iklan siaran radio. Dikatakan oleh Rusydi (1982:4) bahwa dalam tatap muka di rumah, bahasa Jawa secara dominan masih tetap dipakai. Hal ini lebih nyata dalam kehidupan di pinggiran kota. Dalam tatap muka ditempa umum (rumah sakit, stasiun bis, atau kereta api, gedung bioskop, dsb) pemakaian bahasa Indonesia memang Nampak semakin meningkat. Naming demikian, di tempat-tempat tersebut pun bahasa Jawa masih sering dipakai. Dalam kenyataannya, penutur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu berjumlah sangat besar.

Keadaan penutur di daerah kotamadia Yogyakarta secara global ada tiga jenis, seperti dijelaskan oleh Poedjosoedarma (1982:253-254) bahwa ada tiga jenis pribadi untuk mengelompokkan penutur di dalam menggunakan bahasa. Pertama, ialah pribadi-pribadi yang suka menggunakan bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka itu di dalam kehidupannya diliputi keinginan untuk hidup secara modern, secara urban, dan secara terdidik. Mereka menganggap bahwa dengan bahasa Indonesia, keinginan hidupnya akan lenih mudah tercapai apabila mereka hanya menggunakan bahasa Jawa. Kedua, ialah pribadi-pribadi yang masih tetap suka menggunakan bahasa Jawa. Mereka yang tergolong dalam golongan kedua adalah orang-orang

yang tergolong tradisional, yang mempunyai tradisi-tradisi kejawen, yang menyukai kehidupan yang bersifat akrab. Mereka adalah pencinta seni tradisional Jawa, para kerabat bangsawan, para petani atau ulama di desa, anggota aliran kebatinan yang biasanya menggunakan bahasa Jawa yang spontan. Ketiga, yaitu orang-orang yang tidak terlalu gandrung kepada kehidupan modern, urban, dan nasional, yang tidak diliputi kehidupan dinas; tetapi juga tidak terlalu tidak tradisional, tidak terlalu kedaerahan. Mereka tentu saja banyak menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, jika keharusan banyak yang memanggil, karena ketentuan komponen tutur tertentu, mereka itupun siap menggunakannya. Semakin tinggi pendidikan, semakin siaplah menggunakan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Jawa juga ditentukan oleh tipe relasinya. Dikatakan oleh Poedjosoedarmo (ibid., hal 249) bahwa bahasa Jawa ngoko dipakai untuk relasi yang tidak berjarak, bahasa Jawa madya untuk relasi yang setengah-setengah, dan bahasa Jawa krama dipakai untuk relasi yang berjarak. Dengan demikian lawan bicara pada bahasa Jawa krama inggil adalah bertipe relasi berjarak. Jadi, antara anak dan orang tua itu harus ada jarak. Jarak tersebut dapat diungkapkan lewat pemakaian ragam krama inggil.

2.1.2. Bahasa Jawa dari Aspek Budayanya

Bahasa Jawa merupakan sistem perlambangan manusia (lisan maupun tertulis) untuk berkomunikasi dengan yang lain. Bahasa utama di Yogyakarta yaitu bahasa Jawa, yang mencerminkan tata hubungan yang berstratafikasi antara para anggota masyarakat (Sadilah, 1982:24), termasuk tata hubungan di dalam anggota masyarakat.

Tradisi atau kebudayaan menurut Purwanto (2007:22), adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang

berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Dijelaskan oleh Mulder (1985:37) tentang salah satu kultur yang ada di masyarakat Jawa, sebagai berikut. Di dalam budaya Jawa ada suatu pandangan atau pendapat bahwa kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga anak-anaknya menjadi orang (*dadi wong*), yaitu menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Anak yang baru lahir hanyalah satu tubuh dan satu nasib yang mempunyai konstalasi kosmologisnya sendiri, tetapi masih dekat dengan alam. Selama proses pendidikan anak harus menjadi manusiawi, yaitu mengetahui aturan-aturan budaya Jawa sambil belajar untuk hidup sesuai dengan itu. Mereka harus dilatih sedikit demi sedikit untuk mengikuti aturan untuk berlaku sepatutnya dan untuk menguasai diri mereka sendiri. Mereka harus diisi, sebagaimana adanya, dengan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan mengenai kebudayaan mereka. Sehubungan dengan itu, kita ketahui bahwa salah satu cara untuk mengajari agar anak tahu budaya Jawa adalah lewat bahasa. Bahasa Jawa dengan *undha-usuk*-nya mencerminkan salah satu kebudayaan Jawa. Sebaliknya, untuk dapat berbahasa Jawa (termasuk bahasa krama) dengan baik, anak (Jawa) harus mengetahui aturan kehidupan Jawa (yaitu tata krama). Maka dari itu, anak-anak Jawa yang belum dapat berkata krama dengan baik akan belum dapat berbahasa Jawa krama dengan baik pula. Ditambahkan oleh Mulder (*ibid.*, hal. 38) bahwa di dalam budaya Jawa (dahulu) anak-anak Jawa pada saat berumur sepuluh atau duabelas tahun diharapkan untuk berbahasa Jawa halus (krama) dengan orang tuanya. Selain itu, di dalam budaya Jawa, ditanamkan rasa malu (*isin*). Secara positif rasa malu itu dapat memberi sumbangan kepada perkembangan rasa hormat kepada orang-orang lain.

Kita ketahui pula, di dalam budaya, pendidikan terhadap anak dimulai dari ibu mengandung, yaitu tidak boleh melakukan sesuatu yang menyimpang dari nilai-nilai orang

Jawa (lihat Mulder, 1985:28-29, 36-47). Kemudian setelah lahir niai-nilai itu harus diajarkan/ ditampilkan dalam tinjau laku, termasuk bahasanya. Maka dari itu, ada kosakata anak-anak yang harus dikuasai untuk belajar bersopan santun (beretika). Misalnya, kata *pipis* 'kencing' untuk mengganti kata *nguyuh* 'kencing', kata *EEK* atau *iyek* 'berak' untuk mengganti kata *ngising* 'berak', dan lain-lain. Dengan kosakata anak-anak itu maka anak-anak akan terhindar dari pemakaian bahasa kasar (kata-kata kotor).

Sehubungan hal diatas, jelaslah bahwa bahasa Jawa erat hubungannya dengan budaya Jawa, khususnya tata krama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa budaya Jawa itu dapat terlihat dan terungkap melalui kosakata bahasa Jawa terutama penggunaan ragamnya. Kemudian ditambahkan oleh Rusyidi, dkk. (1982:62) bahwa hal yang nampak paling nyata menunjukkan ciri khas bahasa Jawa sebagai fenomena budayawi dalam konteks nyata adalah bahasa Jawa ragam krama.

2.2. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

2.2.1. Pembagian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kompleks. Artinya, kebudayaan masyarakat Jawa diwarnai dengan beragam tata cara dan ekspresi. Hal itu tercermin dalam tatanan bahasa Jawa, yaitu adanya tingkatan-tingkatan pemakaian. Tingkatan-tingkatan pemakaian itu, yang juga disebut *unggah-ungguh basa*, sangat erat hubungannya dengan *unggah-ungguh* di dalam perilaku (tata krama), yaitu menyangkut pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Di dalam Poerwadarminta (1939:443) dijelaskan bahwa *unggah-ungguh* ialah *tata-pranataning bisa miturut lungguhing tata krama* ('tatanan bahasa Jawa menurut kedudukan/aturan tata krama'). Oleh Poedjosoedarma

(2014:8) dikatakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawa rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah. Di dalam bahasa Jawa, ketiga tingkat tutur itu terwujud pada tingkat tutur krama (sopan sekali), tingkat tutur madya (setengah-setengah), dan tingkat tutur ngoko (tingkat kesopanan rendah). Ketiga tingkat tutur itu terkenal dengan sebutan ragam krama, ragam madya, ragam ngoko. Oleh Mulyana,dkk. (1991:70) bahwa yang membedakan ragam martabat tokoh-tokoh yang bersangkutan. Di samping itu, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan afiksasinya sebab dalam bahasa Jawa terdapat beberapa afiks dan klirik yang memiliki ragam ngoko dan krama.

Adapun yang dimaksud dengan tingkat tutur (*speech levels*) ialah suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi tertentu (Poedjosoedarma, 1979:8-9). Dijelaskan lagi Poedjosoedarmo (hal.3) bahwa tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2). Kemudian, tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut Juga *undha-usuk* atau *unggah-ungguh basa* (bandingkan pula dalam buku *Karti Basa*, anonim, 1946-64-87; Jasawidagda, 1958:40-46; Hadiatmaja, 1983; Sutardja, 1989; Padmapuspita,1994).

Tingkat tutur bahasa Jawa sebenarnya banyak ragamnya dan sangat kompleks, naik pembagiannya maupun pemakaiannya (Hadiatmaja, 1985:6-7). Pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jawa itu sudah banyak dilakukan dan hampir semua buku tata bahasa Jawa (*paramasastra*) membicarakannya. Di dalam buku Karti Basa (1946:64) tingkat

tutur itu secara global dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu

- a) Ngoko;
- b) Madya;
- c) Krama;
- d) Krama Inggil;
- e) Kedaton;
- f) Krama Desa;
- g) Kasar.

Ketujuh jenis tersebut sebenarnya masih dibagi lagi, tetapi tidak akan diuraikan di sini. Adalagi yang membagi tingkat tutur itu menjadi tiga bekas jenis (Hadiatmaja, 1983:3). Pembagian yang begitu rumit, sekarang sudah jarang diketahui. Oleh (Poedjosoedarma, 1979:13) pembagian tingkat tutur itu secara global ada tiga yaitu, *krama*, *madya*, dan *ngoko* yang masing-masingnya masih dibagi lagi. Pada perkembangannya (kenyataan sekarang), umumnya orang hanya mengetahui dua tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu ngoko dan krama (bandingkan Samsuri, 1991:5; lihat juga Sasangka, 1993-1994). Bahkan, masyarakat sekarang lebih suka menyebut dua tingkat tutur tersebut dengan istilah ngoko dan basa (bandingkan Poedjosoedarma, 1979:9).

Basa yang dimaksudkan adalah bahasa krama. Sebagai contoh, kalau ada seorang anak Jawa berbicara kepada bapaknya dengan ragam ngoko, ibunya sering akan berkata, "*Hayo basa!*" ('Ayo berbahasa yang halus/ baik!'). Maksudnya si ibu menyuruh si anak menggunakan bahasa krama jika berbicara dengan ayahnya (dan dalam posisi atau situasi tersebut, bahasa krama yang dipakai adalah bahasa krama inggil).

Sehubungan dengan bahasan di dalam penelitian ini, akan diuraikan lebih rinci masalah tingkat tutur krama sebagai berikut.

2.2.2. Tingkat Tutur Krama

Untuk menjelaskan pengertian bentuk krama, terlebih dahulu perlu diketahui arti kata krama secara leksikal, yaitu arti kata menurut pengertian dalam kamus. Di dalam Baoesastra Djawa (Poerwodarminta, 1939:248), kata krama dijelaskan sebagai berikut.

- Krama :
- (1) Kw *pratingkah, patrap*;
 - (2) Kw *tata-pranata kang becik, suba-sita*;
 - (3) Kw *watak, sipat*;
 - (4) Kn *tembung pakurmatan (ing unggah-ungguhing basa)*;
 - (5) Ki *laki-rabi*
- 'Krama :
- (1) Kawi: *tingkah laku, kelakuan*;
 - (2) Kawi: *aturan yang baik, sopan santun*;
 - (3) Kawi: *watak, sifat*;
 - (4) Krama Ngoko: *kata penghormatan (di dalam tingkat tutur bahasa)*;
 - (5) Krama Inggil: *kawin/nikah*

Dikatakan oleh Dwiraharjo (1993:187) bahwa arti kata krama dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu krama dalam bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna) dan krama dalam bahasa Jawa baru. Kata krama dalam bahasa Jawa barh berarti 'krama ngoko' dengan kode *Kn* dan berarti 'krama inggil' dengan kode *KI*. Dari kelima arti kata krama tersebut, arti nomor (4) yang berkaitan langsung dengan pengertian bentuk krama (yaitu dari bentuk ngoko *laki-rabi* 'kawin').

Bahasa Jawa krama adalah bahasa yang memiliki tingkat kesopanan, seperti yang dijelaskan di depan (bandingkan dalam Karti Basa, 1946:72; Suhana, 1952:10; Poedjosoedarma:2014:14-15; Poerwadarminta, 1953:10-12). Arti kesopanan atau rasa hormat yang disandang oleh bahasa krama itu bermacam-macam menurut jenisnya. Pembagian dan penjenisan tingkat tutur krama itu pun beraneka dan tumpang tindih istilahnya, seperti pada penjenisan tingkat tutur lain (ngoko dan madya). Menurut saya, penjelasan tingkat tutur krama yang jelas dan mudah dimengerti adalah penjelasan dari Poedjosoedarma (2014:10-12) sebagai berikut. Tingkat tutur krama itu dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

- 1) Mudhakrama, yaitu bahasa krama untuk orang muda terhadap orang tua. Pada ragam tersebut di samping mengandung kata-kata dan imbuhan ragam krama, mengandung pula kata-kata krama inggil. Tingkat ini adalah tingkat yang paling sopan dan hormat, yang biasanya diajarkan oleh seseorang O1 kepada O2 yang berkelas sosial tinggi atau dianggap berkedudukan terhormat (bandingkan Jasawidagda, 1958:43).
- (2) Kramantara, yaitu bahasa krama untuk orang-orang tua yang sederajat. Pada ragam ini hanya mengandung bentuk-bentuk krama dan tidak mengandung bentuk-bentuk krama inggil.
- (3) Wedhakrama, yaitu bahasa krama untuk orang tua terhadap orang muda. Pada ragam ini mengandung bentuk-bentuk krama dengan sufiks ngoko seperti *e* dan *-ake*. Pemakaian sufiks tentu saja menurunkan tingkat kesopanan yang tercermin pada tingkat tutur ini. Ragam ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang berstatus lebih rendah. Ragam

ini dipakai oleh O1 yang telah berusia tua kepada O2 yang berumur muda.

Pembagian krama menjadi tiga tingkat itu adalah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang. Namun, dalam kenyataan hidup sehari-hari ragam kramantara dan ragam wredhakrama sekarang jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai di dalam kehidupan sehari-hari ialah mudhakrama.

Sebenarnya, masih ada satu bentuk krama, yaitu krama andhap yang digunakan untuk bercakap dengan O2 yang belum dikenal yang bukan golongan priyayi. Akan tetapi, krama andhap tidak pula digunakan untuk bercakap dengan O2 yang terang berkedudukan amat rendah, seperti kuli atau pengemis. Namun, sekarang ragam ini jarang terdengar dan kecenderungannya orang memakai ragam mudhakrama untuk bercakap dengan orang yang belum dikenal.

Di lain pihak, Padmopuspita menjelaskan (1994:2) bahwa pada prinsipnya ragam krama itu dibagi menjadi dua, yaitu *krama* dan *krama inggil* (KI). Pada KI dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) KI yang digunakan oleh orang-orang yang berstatus tinggi kepada orang yang lebih rendah dan (2) KI yang digunakan orang yang berstatus rendah kepada orang yang lebih tinggi atau pantas dihormati. Jenis yang kedua itulah yang seharusnya dipakai oleh anak-anak kepada orang tua. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada KI berarah ke atas dan KI yang berarah ke bawah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam werdhakrama adalah sama dengan KI jenis (1) dan mudhakrama adalah sama dengan KI jenis (2). Oleh Jasawidagda (1958 :43) dijelaskan bahwa kosakata KI mempunyai tujuan menghaluskan kata-kata krama. Sehubungan dengan fokus penelitian ini, bahasa krama yang

akan dibicarakan adalah bahasa krama ragam mudhakrama atau KI jenis (2).

Dikatakan Jasawidagda (1958:42) bahwa kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari, dan (dahulu, pen.) anak-anak hampir semuanya hafal, kurang lebih ada seratus misalnya: *dhahar'* makan', *sare'* tidur', *wungu'* bangun, *tindak'* pergi, *mlaku'*, *mundhut'* ambil, beli', *asta'* tangan', *mustaka'* kepala', *tutuk'* mulut', dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya diuraikan oleh Padmapuspita (1994:6-12) tentang kosakata krama dan KI yang seharusnya diketahui oleh anak-anak, dengan pembagian sebagai berikut.

- a) Kata-kata KI yang digunakan oleh O1 yang berstatus tinggi kepada O2 yang berstatus rendah, atau O1 adalah orang tua dan O2 adalah orang muda (anak-anak).

<u>N</u>	<u>KI</u>
<i>akon'</i> suruh'	<i>dhawuh/utusan</i>
<i>deleh'</i> letak'	<i>paring</i>
<i>weneh'</i> beri'	<i>paring</i>
<i>aweh'</i> beri'	<i>paring</i>
<i>epek'</i> ambil'	<i>pundhut</i>
<i>jaluk'</i> minta'	<i>pundhut</i>
<i>tuku'</i> beli'	<i>pundhut</i>
<i>kandha'</i> bicara'	<i>ngendika</i>
<i>teka'</i> datang'	<i>rawuh</i>
<i>silih'</i> pinjam'	<i>pundhut ampil</i>
<i>utang'</i> hutang'	<i>pundhut ampil</i>
<i>takon'</i> tanya'	<i>mundhut priksa</i>

tuduh'beri tahu'

paring priksa

tutur'nasihat'

paring priksa

b) Kata-kata KI yang digunakan oleh O1 yang berstatus rendah atau lebih muda/anak-anak kepada O2 yang berstatus lebih tinggi/tua/terhormat.

N

KI

akon'suruh'

ngaturi

kandha'bicara'

matur

deleh'letak'

caos

weneh'beri'

caos

awe'h'beri'

caos

epek'minta'

suwun

jaluk'minta'

suwun

silih'pinjam'

suwun ampil

utang'hutang'

suwun ampil

takon'tanya'

nyuwun priksa

tuduh'beritahu'

caos priksa

tutur'nasihat'

caos priksa

teka'datang ke'

sowan

c) kata-kata ngoko yang tidak mempunyai bentuk krama, tetapi mempunyai bentuk ki, yaitu sebagai berikut.

n

ki

bathuk'dahi'

palarapan

pipi'pipi'

pangarasan

kuping'telinga'

talingan

<i>irung'hidung'</i>	<i>grana</i>
<i>alis'alis'</i>	<i>imba</i>
<i>cengel'tengkuk'</i>	<i>griwa</i>
<i>dadha'dada'</i>	<i>jaja</i>
<i>dhengkul'lutut'</i>	<i>jengku</i>
<i>eluh'air mata'</i>	<i>waspa</i>
<i>pundhak'bahu'</i>	<i>pamindhangan</i>
<i>gulu'leher'</i>	<i>jangga</i>
<i>janggut'jenggot'</i>	<i>kethekan</i>
<i>kramas'keramas'</i>	<i>jamas</i>
<u><i>n</i></u>	<u><i>ki</i></u>
<i>kringet'keringat'</i>	<i>riwe</i>
<i>lambe'bibir'</i>	<i>lathi</i>
<i>tangan'tangan'</i>	<i>asta</i>
<i>pupu'paha'</i>	<i>wentis</i>
<i>rambut'rambut'</i>	<i>rikma</i>
<i>adus'mandi'</i>	<i>siram</i>
<i>ngadeg'berdiri'</i>	<i>jumeneng</i>
<i>ambung'cium'</i>	<i>aras</i>
<i>dolan'main'</i>	<i>jumeneng</i>
<i>idu'ludah'</i>	<i>kecoh</i>
<i>melek'terjaga'</i>	<i>wungu</i>
<i>ngelu'pusing'</i>	<i>puyeng</i>
<i>raup'cuci muka'</i>	<i>suryan</i>

	7. <i>na-</i>	<i>s a m p e y a n - / - a k e n</i>	<i>s a m p e y a n t u m b a s a k e n</i>	<i>k a u b e l i j a n</i>
	8. <i>-mu</i>	<i>-s a m p e y a n</i>	<i>t u m b a k s a m p e y a n</i>	<i>t o m b a k m u</i>
		<i>-p a n j e n e n g a n</i>	<i>t u m b a k p a n j e n e n g a n</i>	<i>t o m b a k m u</i>
	9. <i>-(n)e</i>	<i>-(n) i p u n</i>	<i>b u k u n i p u n</i>	<i>b u k u n y a</i>

Berdasarkan bagan tersebut dapat dicatat tiga hal yang menarik, yaitu sebagai berikut.

- (1) Afiks krama lebih panjang disbanding dengan afiks ngoko.
- (2) Sufiks {-ana} dan {-na} dalam bentuk ngoko berubah menjadi afiks gabung {*sampeyan (panjenengan)-/i*} dan {*sampeyan (panjenengan)-/aken*} dalam bentuk krama.
- (3) Bentuk sufiks ngoko {-a} dan {-en} menjadi prefix {*sampeyan-*} atau {*panjenengan-*} dalam bentuk krama.

Namun, perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini hal yang berhubungan pemakaian bentuk krama *panjenengan* dan *sampeyan* pada pemakaian krama oleh O1 yang berstatus rendah (anak-anak) adalah bentuk *panjenengan*. Jadi pemakaian bentuk *sampeyan* tidak dibicarakan.

BAB III

PEMBAHASAN

DI DALAM PEMBAHASAN diuraikan dua masalah, yaitu (a) wujud pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak dan (b) kualifikasi penutur beserta faktor yang melingkupinya.

3.1. Wujud Pemakaian Bahasa Krama pada Anak-anak

Di dalam pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak, ketika mereka bertutur dengan orang tua atau yang dihormati, ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kosakata krama yang sering digunakan (yang masih dikuasai secara aktif).
- b. Kosakata krama yang sering digunakan penanggalan
- c. Ada bentuk krama (inggil) yang digunakan untuk diri sendiri atau binatang.
- d. Kosakata ngoko yang sering digunakan sewaktu bertutur krama.
- e. Bentuk-bentuk alih kode.
- f. Penggunaan afiks.

Keenam hal diatas merupakan permasalahan yang menonjol di dalam bentuk variasi pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak di daerah kotamadia Yogyakarta.

3.1.1. Kosakata Krama yang Sering Digunakan (masih dikuasai secara aktif)

Dari hasil pengamatan ditunjukkan bahwa anak-anak masih mampu menggunakan beberapa kata krama (inggil) untuk bertutur kata dengan orang tua. Adapun kata-kata yang masih mampu dikuasai dengan baik dan digunakan secara frekuentif, antara lain sebagai berikut.

<u>krama</u>	<u>Indonesia</u>
<i>sare</i>	tidur
<i>wungu</i>	bangun
<i>dhahar</i>	makan
<i>ngunjuk</i>	minum
<i>tindak</i>	pergi
<i>rawuh</i>	datang
<i>siram</i>	mandi
<i>pundhut</i>	ambil
<i>badhe</i>	akan
<i>sampun</i>	sudah
<i>ngendika(n)</i>	berbicara
<i>dereng</i>	belum
<i>mboten</i>	tidak
<i>enggih</i>	iya
<i>purun</i>	mau

nderek ikut
taksih masih, sedang

Sehubungan dengan itu, mereka (anak-anak) masih dapat sering menuturkan atau menjawab seperti contoh berikut.

Contoh (1)

A : *Bapakmu lagi apa?*

 ‘Ayahmu lagi apa?’

B : *Bapak* $\left\{ \begin{array}{c} \textit{saweg} \\ \textit{taksih} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{c} \textit{sare} \\ \textit{dhahar} \\ \textit{siram} \\ \textit{tindak} \end{array} \right\}$

 ‘Ayah $\left\{ \begin{array}{c} \textit{sedang} \\ \textit{lagi} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{c} \textit{tidur} \\ \textit{makan} \\ \textit{madi} \\ \textit{pergi} \end{array} \right\}$

Di dalam dialog di atas, A adalah orang tua atau orang yang dihormati, sedang B adalah anak-anak.

Sehubungan dengan itu, semua anak (yang dipakai sebagai responden) dapat mengisi bentuk krama dari kalimat berikut.

(2) *Bu , Bapak wis tangi apa durung?*

 ‘Bu, Ayah sudah bangun apa belum?’

Bentuk kramanya menjadi :

Bu, Bapak sampun wungu menapa dereng?

 ‘Bu, Ayah sudah bangun apa belum?’

Penguasaan Kosakata krama pada anak-anak diuraikan sebagai berikut. Uraian kosakata tersebut didasarkan pada hasil pengamatan yang didukung oleh hasil analisis dari kuesioner.

Dari hasil pengisian kuesioner ditunjukkan kosakata yang dikuasai sebagai berikut.

3.1.1.1. Nomina

Jenis nomina	Jumlah kata yang ditanyakan	Kata yang cenderung kurang dikuasai
a. Sistem kekerabatan	7	<i>maratuwa'</i> mertua', <i>rayi'</i> adik'
b. Sapaan	2	<i>panjenengan'</i> kamu'
c. Bagian tubuh	14	<i>soca'</i> mata', <i>grana'</i> hidung', <i>waja'</i> gigi', <i>jaja'</i> dada', <i>jangga'</i> leher'
d. Makanan	7	<i>sayur'</i> sayur', <i>jambet'</i> jambu'
e. Binatang	4	<i>ayam'</i> ayam', <i>sawer'</i> ular', <i>menda'</i> kambing'

Maksud dari kolom kata yang kurang dikuasai dalam bentuk krama ialah kata-kata di dalam kuesioner tidak dapat terisi oleh anak-anak; walaupun terisi hanya seorang atau dua orang saja.

Untuk kata sapaan *kowe'* kamu' sering diisi dengan kata *sampeyan* yang bukan merupakan bentuk krama inggil, tetapi krama madya. Sedangkan, bentuk krama inggilnya (*panjenengan*) jarang diketahui (diisikan dalam kuesioner).

3.1.1.2. Numeralia

Dari hasil pengamatan dan hasil pengisian kuesioner, ditunjukkan bahwa bentuk krama dari kata-kata golongan numeralia (kata bilangan) jenis bilangan utuh dapat dikuasai dengan baik oleh anak-anak. Di dalam kuesioner kata-

kata tersebut dapat terisi semua. Hanya numeralia yang menunjukkan bilangan pecahan kurang dikuasai.

Dikuasainya bentuk krama kata bilangan utuh itu karena di dalam budaya Jawa, sepengetahuan peneliti yang juga didukung informasi dari orang-orang tua, bahwa mengajarkan *etang-etang* 'hitung-menghitung' memakai jari dngan berbahasa krama dimulai sejak dini (kurang lebih anak berumur 1 tahun). Biasanya pengajaran *etang-etang* pada awalnya hanya sampai angka lima dengan dilakukan sebagai berikut.

Setunggal, kalih, tiga, sekawan, gangsal..uwal..uwaaaal

'Satu, dua, tiga, empat, lima...ma...ma...maa'

Bahkan di sekolah TK yang kadang masih memakai pengantar bahasa Jawa, sering diajarkan lagu *Setunggal Kalih Tiga* yang berkaitan dengan tata krama. Jadi, selain si anak hafal bentuk krama, bentuk krama dari kata bilangan, juga tahu tentang tata krama. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, dapat dilihat hasil pengisian kuesioner seperti pada table berikut.

Bentuk Krama		Anak yang tahu	Anak yang tidak tahu	Jumlah responden
Bilangan utuh		15	-	15
Bilangan pecah	separo	7	8	15
	seper-empat	5	10	15

3.1.1.3. Verba

Untuk kata-kata krama yang tergolong dalam verba, yang dipakai sehari-hari seperti yang tertulis pada kuesioner (kelompok B nomor 6) sebagian besar masih dikuasai oleh anak-anak. Dari duapuluh lima verba sebagai kosakata sehari-hari, ada beberapa kata yang kurang diketahui

bentuk kramanya, yaitu krama *kendel* ‘berhenti’ yang bentuk ngokonya menjadi *mandeg*; *jumeneng* ‘berdiri’ yang bentuk ngokonya *ngadeg*. Mereka (anak-anak) cenderung memakai bentuk ngokonya di dalam bertutur krama. Table berikut akan memperjelas pernyataan tersebut.

Bentuk krama yang kurang diketahui	Anak yang dapat menjawab	Anak yang tidak dapat menjawab	Jumlah responden
<i>Kendel</i>	4	11	15
<i>Jumeneng</i>	7	8	15

3.1.1.4. Akjetiva

Pemakaian akjetiva dalam bentuk krama sudah jarang dijumpai pada tuturan anak-anak. Mereka sudah jarang yang mengetahui bentuk krama dari akjetiva karena mereka sering menggunakan bahasa Indonesia yang bentuk akjetivanya sama dengan bahasa Jawa. Misalnya kata *kuning* ‘kuning’, *seneng* ‘senang’.

Dari duabelas akjetiva yang ditanyakan dalam kuesioner kelompok (B nomor 4) hanya beberapa saja yang dapat terisi/ terjawab, yaitu bentuk krama *gerah* ‘sakit’, *cemeng* ‘hitam’, *abrit* ‘merah’, *ajrih* ‘takut’, *pethak* ‘putih’, *inggil* ‘tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa penguasaan terhadap bentuk krama dari akjetiva sudah berkurang. Table berikut akan memperjelas pernyataan tersebut.

Jenis akjetiva	Anak yang menjawab 50% atau lebih	Anak yang benjawab kurang dari 50%	Jumlah responden
Keadaan/sifat (8 kata)	4	11	15
Warna (4 kata)	6	9	15

3.1.1.5. Kata-kata lain

Ada beberapa kata, seperti kata tugas, kata tunjuk, kata keterangan yang masih dikuasai oleh anak-anak (lihat kuesioner kelompok B nomor 5). Dari delapanbelas kata yang ditanyakan, ada beberapa kata yang cenderung tidak dapat dijawab, yaitu bentuk krama *wonten mriku' di situ'*, yang ngokonya kuno; *sakedhik' sedikit'*, yang ngokonya *satithik'*; *cakepan' cukupan'*, yang ngokonya *sadhengan'*.

3.1.1.6. Pronomina Penanya

Kata-kata yang termasuk Pronomina penanya sangat sering digunakan. Hampir di setiap dialog terdapat pemakaian Promina penanya (apa, siapa, mana, mengapa, kapan, bagaimana). Adapun wujud pemakaian bentuk krama (inggil) dari pronominal penanya oleh anak-anak sekarang adalah sebagai berikut.

a. Kata *apa* → *apa*

Kata tanya *apa(kah)* yang bentuk ngokonya *apa* memiliki bentuk krama *menapa / punapa*. Namun, di dalam kenyataan, anak-anak sering mengucapkan *napa* saja, seperti pada contoh berikut.

Pak, napa Ibu sampun kondur saking arisan?

'Ayah, apakah ibu sudah pulang dari arisan?'

b. Kata *siapa* → *sapa*

Kata tanya *siapa* yang bentuk ngokonya *sapa* memiliki bentuk krama *sinten*, oleh anak-anak, tidak mengalami perubahan. Jadi, masih konsisten dipakai, seperti pada contoh berikut.

Pit niki kagungane sinten, Paklik?

'Sepeda ini milik siapa, Paman?'

c. Kata *mana* → *endi*

Kata tanya mana yang bentuk ngokonya *endi* memiliki bentuk krama *pundi*. Pemakaian kata *pundi* tidak mengalami perubahan bentuk seperti contoh berikut.

*Bapak, badhe tindak **pundi**, dereng magrib kok ngagem sarung lan peci?*

‘Ayah, mau pergi ke mana, belum magrib kok memakai sarung dan peci?’

d. Kata *mengapa* → *kenang apa*

Kata tanya *mengapa* yang bentuk ngokonya *kenang apa* memiliki bentuk krama *kenging menapa*. Di dalam pemakaian, bentuk krama tersebut jarang digunakan oleh anak-anak. Mereka cenderung menggunakan bentuk *kenang napa*, yang merupakan bentuk campuran dari bentuk ngoko *kenang* dan *napa* dari bentuk krama *mengapa* yang mengalami penanggalan *me* di awalnya. Contoh penggunaan *kenang napa* ialah sebagai berikut.

*Budhe, **kenang napa** mas Wahyu mboten ndherek mriki?*

‘Bude, mengapa mas Wahyu tidak ikut kemari?’

e. Kata *kapan* → *kapan*

Kata tanya kapan yang bentuk ngokonya *kapan* memiliki bentuk krama *mbenjang menapa*. Bentuk krama tersebut sudah jarang digunakan oleh anak-anak sekarang di dalam bertutur krama. Adapun bentuk yang digunakan adalah *kapan* atau *njing napa*, seperti contoh berikut.

*Pak, dadose **njing napa** sunate mas Agus?*

‘Pak, kapan jadinya mas Agus dikhitankan?’

Contoh lain:

Kapan *ibu ngajak kula mirsani sendratari Ramayana?*

‘Kapan Ibu mengajakku melihat sendratari Ramayana?’

f. Kata *bagaimana* → *kepriye*

Kata tanya bagaimana yang bentuk ngokonya *kepriye* memiliki bentuk krama *kados pundi*. Di dalam tuturan krama anak-anak sekarang, bentuk tersebut jarang digunakan. Bentuk yang sering digunakan oleh anak ialah *pripun/kepripun* yang sebenarnya merupakan ragam krama desa. Contoh pemakaiannya ialah sebagai berikut.

Pripun *ta carane nggambar sing apik, Paklik?*

‘Bagaimana cara menggambar yang baik itu, Paman?’

Sehubungan dengan uraian penggunaan bentuk krama dari promina tanya tersebut dapat dikatakan bahwa beberapa pemakaiannya mendekati bentuk krama desa, seperti *napa’apa(kah)*, *njing napa’kapan*, dan *pripun’bagaimana*’.

3.1.1. Kosakata Krama Sering Digunakan dengan Penanggalan

Si dalam bertutur Krama, anak-anak sering menggunakan kosakata krama dengan penanggalan. Jadi, hanya dituturkan sebagian saja. Biasanya, yang ditanggalkan bagian depan. Bentuk kata-kata krama yang mengalami penanggalan itu menjadi seperti bentuk kata-kata *krama desa*. Penanggalan itu sering terjadi pada kata-kata berikut ini.

a) Kata *sampun* menjadi *pun*

Bentuk krama *sampun* sudah, yang bentuk ngokonya *wis*, sering ditanggalkan bagian depannya menjadi *pun*.

Contoh:

Kula **pun** siap lho pak, bidhal sakmenika kemawon.

‘Saya sudah siap lo Pak, berangkat sekarang saja’

b) Kata *mangga* menjadi *ngga*

Bentuk krama *mangga*’ini, mari, silahkan’, yang bentuk ngokonya *iki*’ini’ atau *ayo*’mari, silahkan’, sering ditanggalkan bagian depannya menjadi *ngga*. Contoh :

Ngga, Eyang dhahar rumiyin, mboten sisah ngentosi Bapak. Bapak kondure sonten.

‘Mari (silahkan), Nenek makan dahulu, tidak usah menunggu Ayah. Ayah pulang sore’

c) Kata *dhateng* menjadi *teng*

Bentuk krama *dhateng*’ke, di tempat . . .’, yang bentuk ngokonya nang/nyang/menyang, sering ditanggalkan bagian depannya menjadi *teng*. Contoh:

Bapak badhe tindak **teng** pundi?

‘Ayah akan pergi ke mana?’

d) Kata *panggenanipun* menjadi *nggen*

Bentuk krama *panggenanipun*’tempat’, yang bentuk ngokonya *enggone*, sering ditanggalkan bagian depan dan belakangnya menjadi *nggen*. Kadang-kadang dimunculkan sufiks e dan menjadi *nggene*. Bentuk krama ini sering digunakan bersama-sama dengan kata *teng* (*dhateng*) yang bentuknya menjadi *teng nggene*’di tempat . . .’. Contoh :

Ayah : Arep nyang endi Tri, kok ngetokke pit?

‘Mau kemana Tri, mengapa mengeluarkan sepeda?’

Ratri: *Badhe **teng nggene** Dina, mendet buku.*

‘Mau ke tempat Dina, ambil buku.’

e) Kata *mengapa* menjadi *napa*

Bentuk *mengapa’apa’* seperti dijelaskan di muka (butir 3.1.1.6.a) menjadi *napa* dan pada bentuk reduplikasi menjadi *napa-napa*. Contoh:

*Pak guru, kula mboten ngertos **napa-napa** bab gelutan wau.*

‘Pak guru, saya tidak tahu apa-apa tentang perkelahian tadi’

f) Kata *wonten* menjadi *onten*

Bentuk krama *wonten’ada’*, yang bentuk ngokonya *ana*, sering ditinggalkan huruf depannya menjadi *onten*. Bentuk tersebut juga sering digunakan bersama-sama kata *menapa*, kemudian menjadi *wonten menapa*. Bentuk gabung tersebut, di dalam pemakaiannya, menjadi *onten napa*. Contoh :

Ayah : Bud..., Budi...! (memanggil)

Budi: **Onten napa** Pak, *nimbali kula?*

‘Ada apa Pak, memanggil saya?’

g) Penanggalan kata *menapa*

Dalam pemakaian bahasa krama, anak-anak sering terjadi penghilangan kata *menapa* sebagai ciri bentuk bahasa krama untuk menanbahasa krama untuk menanyakan sesuatu. Untuk mengganti bentuk tanya itu, anak-anak sering hanya mengubah intonasi saja. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk krama : **Menapa** *Bapak badhe dhahar sakmenika?*

‘Apakah Ayah mau makan sekarang?’

Menjadi : *Bapak badhe dhahar sakmenika?*

'Ayah mau makan sekarang?'

h) Kata *menika* menjadi *nika*

Bentuk krama *menika*'ini, yang bentuk ngokonya *iki*, suku pertama sering ditanggalkan menjadi *nika*. Contoh:

Nika lho, Pak-Bu rapot kula.

'Ini lho, Ayah-Ibu rapor saya.'

Contoh lain:

Eyang, sakmenika, kulan**nika** pun kelas gangsal, lho.

'Kakek, sekarang, saya ini sudah kelas lima, lo.

Selain itu, pemakaian bentuk krama *menika* yang berarti 'itu' sering diganti dengan kata *niku* dan yang berarti 'ini' sering diganti dengan kata *niki*. Bentuk *nika*, *niku*, *niki*, sebenarnya merupakan bentuk dari ragam krama desa. Contoh:

Ayah : *Payunge olehe deleh nang endi, Le!*

'Payungnya diletakkan di mana, Nak!'

Anak : **Niku** teng ndhuwur bupet.

'Itu di atas bufet.'

i) Penanggalan afiks *dipun-* dan *-aken* menjadi *di-* dan *-ken*

Penanggalan terjadi pada prefiks *dipun-* dan sufiks *-aken*, yang masing-masing menjadi *pun-* dan *-aken*.

Contoh penggunaan penanggalan prefiks *dipun-*:

Simbah, wonten ndalem kaliyan kula. Lha, mangke jamune kersane **punpundhutaken** Ibu.

‘Nenek, di rumah saja dengan saya. Lha, nanti jamunya biar dibelikan Ibu.’

Bentuk krama yang benar dari kata *punpundhutaken* pada tuturan di atas adalah *dipunpundhutaken*.

Contoh pemakaian penanggalan sufiks -ken:

Cobi Pakdhe, mirengken kaset senam menika, rak radi benten kaliyan kaset senam kula.

‘Coba Pakde, dengarkan kaset senam ini. Sepertinya berbeda dengan kaset senam saya.’

3.1.2. Bentuk Krama (Inggil) Dipakai untuk Diri Sendiri

Hal yang menyalahi aturan tata krama, salah satunya, adalah pemakaian bentuk krama (inggil) untuk diri sendiri (*ngramakake awake dhewe*). Itu salah satu ciri pelanggaran tata krama dalam masyarakat Jawa. Seperti dijelaskan di depan bahwa fungsi bahasa krama ialah untuk menghormati orang tua atau orang yang dihormati. Namun, pada kenyataannya, anak-anak sekarang sering melakukan hal itu, bahkan kadang-kadang bentuk krama digunakan untuk binatang piaraan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, paling tidak ada lima bentuk krama (inggil) yang sering muncul di dalam tuturan krama anak-anak yang pemakaiannya tidak selaras dengan aturan penggunaan krama, seperti diuraikan di atas. Adapun bentuk krama yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

a) Kata *siram*

Kata *siram* ‘mandi’ adalah bentuk krama dari *adus* (ngoko) yang digunakan untuk bertutur krama kepada orang tua atau yang dihormati. Namun, anak-anak sekarang sering menggunakannya untuk diri sendiri. Contoh:

Nenek : *Dina, sida ndherek nanggone Budhe Prayit?*

‘Dina, kadi ikut ke tempat Bude Prayit?’

Dina : *Siyos, Mbah. Dina badhe **siram** riyin.*

‘Jadi, Nek. Dina akan mandi dahulu.’

Kata *siram* pada tuturan anak (Dina) tersebut sebenarnya tidak boleh dipakai. Seharusnya, kata *adus* yang digunakan. Selain itu, bentuk krama *siram* sering dipakai oleh anak-anak untuk “membahasakan” binatang piaraan, seperti contoh pemakaian berikut.

*Pak, wau Geli saged **siram** piyambak. Lucu, nylempung ember.*

‘Pak, tadi Geli (nama anjing) bisa mandi sendiri. Lucu, dapat mencebur sendiri.

b) Kata *paring* dan *caos*

Kata *paring* dan *caos* adalah sama-sama merupakan bentuk krama inggil dan maknanya sama, yaitu ‘beri’. Namun, kedua bentuk itu digunakan secara berbeda. Kata *paring* digunakan untuk O1 (orang tua atau orang terhormat) kepada O2 (anak-anak atau orang berstatus rendah). Kata *caos* digunakan untuk O1 (anak-anak atau orang yang berstatus rendah) kepada O2 (orang tua atau terhormat). Di dalam kenyataan, pemakaian kedua kata tersebut menjadi kacau (terbalik penggunaannya). Bahkan secara frekuentif yang terpakai hanya kata *paring*. Lebih jelasnya, lihat contoh-contoh berikut.

*Pakdhe, seratipun wau sampun **kula paringaken** Bu Guru.*

‘Pakde surat tadi sudah saya berikan kepada Bu Guru.’

Sebenarnya, pada tuturan tersebut, bentuk krama yang digunakan adalah kata *kula caosake* bukan *kula paringaken*

Contoh lain:

*Bu, wau Bu darto **nyaosi pirs**a kula, yen arisane jam sekawan.*

‘Bu, tadi Bu Darto memberitahu saya, bahwa arisannya pukul empat.’

Sebenarnya, pada tuturan tersebut, bentuk krama yang digunakan adalah kata *maringi pirs*a, bukan *nyaosi pirs*a.

Di samping penggunaan yang terbalik tersebut, terdapat juga penggunaan kata *paring* yang benar pada tuturan krama anak-anak sekarang. Hal itu terjadi apabila sesuatu yang diberikan (*diparengake*) adalah hal kongkret (benda). Contoh:

*Bu, Kula **diparingi** arta gangsal ewu Budhe Yani.*

‘Bu, saya diberi uang lima ribu oleh Bude Yani.’

c) Kata *kondur* dan *mantuk*

Kata *kondur* dan *mantuk* mempunyai makna yang sama yaitu ‘pulang’. Hanya, penggunaannya berbeda. Kata *kondur* adalah bentuk krama inggil yang digunakan untuk menghormati. Kata *mantuk* adalah bentuk krama yang digunakan untuk diri sendiri atau orang yang sedrajat. Namun, berdasarkan pengamatan, anak-anak sekarang cenderung memakai *kondur* baik untuk orang yang dihormati maupun untuk diri sendiri ketika bertutur krama. Contoh:

*Paklik, kula badhe **kondur** sekedhap. Kesupen, ledheng kamar mandi dereng dipejahi, mangke mundhak luber.*

‘Paman, saya mau pulang sebentar. (saya) lupa, (krans) ledeng kamar mandi belum dimatikan, nanti bisa tumpah’

Namun, penggunaan kata *kondur* yang benar juga masih frekuentif, seperti contoh berikut.

*Bapak wau dalu **kondur** saking rondha jam pinten? Kok kula mboten miring.*

‘Bapak tadi malam pulang dari meronda jam berapa?
Kok saya tidak mendengar.’

d) Kata *tindak*

Kata krama *tindak* dapat memiliki makna ‘pergi, jalan, dan datang bertemu’. Kata krama *tindak* yang memiliki makna ‘pergi, jalan’ berpadanan dengan kata krama *mlampah*. Sedangkan, kata *tindak* yang bermakna ‘datang bertemu’ berpadanan dengan kata *sowan*. Pemakaian dari masing-masing bentuk tersebut berbeda, seperti berikut.

Kata *tindak* digunakan untuk orang tua atau yang dihormati. Kemudian kata *mlampah* dan *sowan* untuk anak-anak atau orang yang berstatus rendah.

Pada kenyataan, anak-anak sekarang, selain menggunakan kata *tindak* untuk orang yang dihormati, digunakan untuk diri sendiri. Di bawah ini contoh pemakaian kata *tindak* yang berpadanan arti dengan kata *mlampah* oleh anak-anak sekarang.

Kakek : *Arep nyang endi Ben, Kok ngetokake pit?*

‘Mau kemana Ben, mengapa mengeluarkan sepeda?’

Beni : *Badhe **tindak-tindak** teng alun-alun, mbah.*

‘Mau jalan-jalan ke alun-alun, Kek.’

Pada tuturan tersebut, kata *tindak-tindak* tidak tepat penggunaannya. Adapun kata yang tepat digunakan adalah *mlampah-mlampah*.

Berikut ini contoh pemakaian kata *tindak* yang berpadanan arti dengan kata *sowan* oleh anak-anak.

*Mbah, kula **tindakake** mriki dhewe, sakniki pun wantun.*

‘Kek, saya datang kesini sendiri, sekarang sudah berani.’

Pada tuturan tersebut, kata *tindake* tidak tepat penggunaannya. Adapun kata yang tepat digunakan dalam kalimat itu adalah *kata sowan*.

e) Kata *ndherekaken* dan *ngeteraken*

Kata *ndherekaken* memiliki makna yang sama dengan kata *ngeteraken*, yaitu ‘mengantarkan pergi ke’, tetapi penggunaannya berbeda. Di samping itu, kata *ngeteraken* memiliki makna ‘memberikan (sesuatu) kepada’ yang tidak dipunyai oleh kata-kata *ndherekaken*. Adapun yang dibicarakan di sini adalah pemakaian kata *ndherekaken* yang bermakna ‘mengantarkan pergi ke’.

Kata *ndherekaken* adalah bentuk krama inggil yang digunakan untuk menghormat. Kata *ngeteraken* adalah bentuk krama yang digunakan untuk diri sendiri atau sederajat. Namun, berdasarkan pengamatan, pemakaian kedua kata itu sudah kacau, sering terbalik pemakaiannya. Anak-anak menganggap bahwa kedua kata itu seperti sinonim. Sehubungan dengan itu, kata *ndherekaken*, yang sebenarnya untuk menghormati prang lain, digunakan untuk dindiri, seperti berikut.

*Menapa Bapak purun **ndherekaken** kula dateng sanggar Beksa? Badhe nyepedha kok bane gembos.*

‘Apakah Bapak mau mengantar saya ke Sanggar Beksa? (Saya) mau bersepeda, kok bannya kempes.’

Pada tuturan di atas, kata yang tepat dipakai adalah kata *ngeteraken*.

Sebaliknya kata *ngeteraken* sering juga digunakan untuk orang tua atau yang dihormati, yang sebenarnya untuk diri sendiri. Contoh:

*Bu kula ajeng **ngeteraken** Eyang putri tindak sareyan.*

‘Bu, saya akan mengantar Nenek ke makam.’

Pada tuturan tersebut, kata yang tepat dipakai adalah *ndherekaken*.

3.1.3. Kosakata Bentuk Ngoko yang Sering Digunakan

Anak-anak sekarang sering, bahkan dapat dikatakan pasti, menggunakan kosakata ngoko sewaktu bertutur krama. Sudah bukan hal yang asing dilihat pada anak-anak sekarang sewaktu bertutur krama, mereka lebih banyak menggunakan kosakata ngoko meski berhadapan dengan orang yang paling dihormati.

Dari hasil pengamatan diperoleh beberapa kata bentuk ngoko yang sangat frekuentif digunakan dalam bertutur krama. Kata-kata itu ialah *ben'supaya'*, *luwung'lebih baik'*, *tenan'sungguh'*, *wong'orang'*, *dhewe'sendiri'*, *isa (bisa)'bisa'*, *emoh'tidak mau'*, *kandhani'beritahu'*.

a) Kata *ben*

Kata *ben'supaya, agar'* adalah bentuk ngoko yang memiliki bentuk krama *supados*. Dalam kenyataan, anak-anak jarang menggunakan bentuk *supados*, tetapi menggunakan ngoko *ben* di dalam bertutur krama. Contoh:

*Pak, kula dipundhutaken gitar **ben** pinter nggitar.*

'Ayah, saya dibelikan gitar supaya pandai menggitar.

Kata *ben* pada tuturan tersebut seharusnya diganti dengan bentuk krama *supados*.

b) Kata *luwung/aluwung*

Bentuk ngoko *luwung* yang bermakna 'lebih baik' memiliki bentuk krama *langkung sae*. Namun, anak-anak sekarang sama sekali tidak pernah menggunakan bentuk krama tersebut. Mereka selalu menggunakan kata-kata *luwung* atau sinonimnya, yaitu *mendhing* di dalam bertutur krama. Contoh:

Bu, **luwung** lenggah njawi kemawon, ngga. Wonten nglebet sampun telas kursinipun.

‘Bu, lebih baik duduk di luar saja, yuk. Di dalam sudah habis kursinya.’

Seharusnya, kata *luwung* di dalam tuturan tersebut diganti dengan bentuk krama *langkung sae*.

c) Kata *tenan*

Bentuk ngoko *tenan* ‘sungguh’ memiliki bentuk krama *saestu*. Dari hasil pengamatan, anak-anak sekarang cenderung memakai kata *tenan* sewaktu bertutur krama.

Contoh:

Mbah, mangke kula digugah jam tiga. **Tenan** lho nggih, soale badhe pramuka.

‘Nek, nanti saya dibangunkan jam tiga. Sungguh lo ya sebab (saya) mau pramuka.’

d) Kata *wong*

Kata ngoko *wong* ‘orang, yang bentuk kramanya *tiyang* sering digunakan. Lebih-lebih kata *wong* yang sebagai kata tugas, bukan menunjuk manusia, sering sekali dipakai di dalam bertutur krama. Contoh:

Bulik, **wong** umur kula dereng pitulas taun, dadi dereng saged pados SIM.

‘Bibi, orang (karena) usia saya belum tujuh belas tahun, maka belum dapat mencari SIM.’

Kata *ngoko wong* dalam tutur tersebut seharusnya diganti dengan bentuk krama *tiyang*.

e) Kata *dhewe*

Kata ngoko *dhewe* 'sendiri' memiliki bentuk krama *piyambak*. Namun, anak-anak cenderung menggunakan kata *dhewe* untuk bertutur krama, seperti contoh berikut.

*Pak, wau kula **dhewe** sing bener kabeh nggarape matematika.*

'Ayah, tadi (hanya) saya sendiri yang betul semua mengerjakan matematika.'

Pada tuturan tersebut, kata *dhewe* seharusnya diganti dengan bentuk krama *piyambak*.

f) Kata *bisa/isa*

Kata ngoko *bisa* 'bisa' sangat sering digunakan untuk bertutur krama di samping kata *saged* sebagai bentuk kramanya juga digunakan. Namun, dari hasil pengamatan, anak-anak lebih sering menggunakan bentuk ngoko *bisa*.

Contoh;

*Rani ampun dicathet dados regu kasti inti, lho Pak. Soale, mboten **bisa** mlayu banter.*

'Rani jangan dicatat menjadi regu kasti inti, lo Pak. Sebab, tidak dapat lari kencang.'

Pada tuturan tersebut, seharusnya kata *bisa* tidak digunakan dan diganti dengan kata *saged*.

g) Kata *emoh*

Kata *emoh* 'tidak (mau)' memiliki bentuk krama *mboten purun*. Di dalam bentuk bertutur krama, anak-anak cenderung menggunakan kata *emoh*, seperti contoh berikut.

*Kula pun **emoh** kok yen dijaki mrika malih.*

'Saya sudah tidak mau kok jika diajak ke sana lagi'

Kata *emoh* pada tuturan tersebut seharusnya diganti dengan krama *mboten purun*.

h) Kata *kandhani*

Kata *kandhani* 'beri tahu' memiliki bentuk krama *aturi pirs*. Anak-anak sekarang sudah sangat jarang menggunakan bentuk *aturi pirs* di dalam bertutur krama. Mereka sering menggunakan kata *kandhani*. Contoh:

*Bu, mriki ta kula **kandhani** sekedhap, radi penting.*

'Bu, kemarilah saya beri tahu sebentar, agak penting.'

Penggunaan kata *kandhani* seperti di atas sering ditemui, ketika orang tua mereka (anak-anak) berada di antara orang-orang lain (misal ketika ada tamu, perkumpulan, dll). Seharusnya, bentuk krama yang dipakai pada tuturan tersebut adalah *kula aturi pirs*.

3.1.4. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Di dalam tuturan krama anak-anak sekarang banyak terdapat alih kode. Hal itu wajar terjadi karena anak-anak sekarang merupakan anak-anak yang dwibahasawan (bilingual).

Alih kode yang terjadi pada anak-anak ketika bertutur krama ada tiga macam, yaitu alih kode antar ragam, alih kode antarbahasa, dan alih kode antarragam sekaligus antarbahasa. Yang dimaksud alih kode antarragam yaitu peristiwa ketika anak-anak menuturkan bentuk-bentuk krama tiba-tiba beralih menuturkan bentuk-bentuk ngoko, dan mungkin kembali menuturkan bentuk-bentuk krama lagi. Yang dimaksud alih kode antarbahasa yaitu peristiwa ketika anak-anak bertutur krama tiba-tiba beralih menuturkan bentuk-bentuk kata-kata bahasa Indonesia yang kemudian kembali menuturkan bentuk-bentuk krama. Yang dimaksud alih kode antarragam

sekaligus antar bahasa yaitu beralihnya kode yang terjadi dari bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia lalu ke ragam ngoko dan sebaliknya. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa krama yang dituturkan oleh anak-anak sekarang banyak terjadi campur kode.

Menurut pengamatan yang dilakukan, baik secara tersembunyi maupun secara langsung ketika pengambilan data melalui kuesioner, dapat diketahui sebab timbulnya alih kode pada anak-anak ketika bertutur krama. Alih kode itu timbul karena adanya kenyataan bahwa O1 (anak-anak sekarang) tidak begitu menguasai kode yang tengah dipakainya, yaitu bahasa krama.

Adapun wujud tuturan yang terjadi pada anak-anak dengan alih kode dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Alih Kode Antarragam

Yang paling banyak terjadi pada tuturan krama anak-anak Jawa sekarang adalah adanya alih kode antarragam.

Contoh:

Bu, kula oleh mincing karo mas totok teng kali Mendong mrika.

‘Bu, saya boleh memancing dengan mas Totok di sungai Mendong sana.’

Pemakaian kata-kata berdasar ragam pada tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata krama yang dipakai yaitu, *kula’saya’, teng(dhateng)’di’, dan mrika’sana’,* kata ngoko yang dipakai yaitu, *oleh’boleh’, karo’dengan’, dan kali’sungai’.* Kemudian, *bu(sapaan), mas Totok(nama orang), dan Mendong (nama sungai)* ialah kata-kata yang tidak ada bentuk kramanya. Kata mancing adalah kata krama ngoko.

Untuk melihat alih kode yang terjadi, dapat dilihat skema tuturang tersebut yang digambarkan di bawah ini.

(sapaan)-kr-ng-kn-ng- $\left\{ \begin{array}{c} \text{nama} \\ \text{orang} \end{array} \right\}$ -kr-ng- $\left\{ \begin{array}{c} \text{nama} \\ \text{sungai} \end{array} \right\}$ -kr

(catatan: kn<krama-ngoko> adalah suatu kata yang di dalam ragam krama maupun ragam ngoko tidak mengalami perubahan)

Untuk melihat bentuk tuturan krama anak-anak yang mengalami perubahan karena bannyak terjadi alih kode antarragam tersebut, dapat diperbandingkan dengan tuturan di bawah ini.

Bu, kula pareng mincing kaliyan mas Totok dhateng lepen Mendong mrika?

‘Bu, saya boleh memancing dengan mas Totok di sungai Mendong sana?’

Skema tuturan krama yang benar itu digambarkan sebagai berikut.

(sapaan)-kr-kr-kn-kr- $\left\{ \begin{array}{c} \text{nama} \\ \text{orang} \end{array} \right\}$ -kr-kr- $\left\{ \begin{array}{c} \text{nama} \\ \text{sungai} \end{array} \right\}$ -kr

b) Alih Kode Antarbahasa

Alih kode antarbahasa pada tuturan krama anak-anak terjadi pada beralihnya kode dari tuturan bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Contoh:

*Bu, pundhutaken bahan-bahan prakarya saknika,nggih. Soale, dinten Jumat **harus jadi**. Bu Guru ngendika yen Jumat dereng numpuk, mboten diparingi nilai.*

‘bu belikan bahan-bahan prakaryanya sekarang, ya. Sebab hari Jumat harus jadi. Bu Guru berkata, jika Jumat belum mengumpulkan, tidak diberi nilai.

Alih kode yang terjadi pada tuturan di atas dapat dilihat pada pemakaian kata-kata bahasa Jawa krama dan bahasa

Indonesia di dalam satu tuturan. Adapun kata krama yang dipakai pada tuturan tersebut yaitu *punpundhutaken* 'dibelian', *saknika* (*sakmenika*) 'sekarang', *nggih* 'ya', *dinten* 'hari', *ngendika* 'berkata', *dereng* 'belum', *numpuk* 'mengumpulkan', *mboten* 'tidak', *diparingi* 'diberi'. Kata-kata bahasa Indonesia yang dipakai yaitu, harus, jadi, dan nilai. Di samping itu, ada beberapa kata ngoko yang digunakan, yaitu *soale* 'sebab' dan *yen* 'jika'. Untuk lebih jelasnya, alih kode tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

(sapaan), kr-kn-(nama pelajaran)-kr-kr. Ng-kr-(nama hari)-bl-bl. (sapaan)-kr-ng-kr-kr-bl.

Untuk melihat bentuk tuturan krama pada anak-anak yang mengalami perubahan karena banyak terjadi alih kode tersebut dapat diperbandingkan dengan tuturan krama di bawah ini.

Bu, pundhutaken bahan prakarya sak menika,nggih. Amargi, dinten Jumat kedah dados. Bu Guru ngendika, menawi Jumat dereng nglempakake, mboten dipunparingi biji.

'Bu, belikan bahan prakarya sekarang, ya. Sebab hari Jumat harus jadi. Bu Guru berkata, jika Jumat belum mengumpulkan, tidak diberi nilai.'

Skema tuturan krama di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

(sapaan), kr-kn-(nama pelajaran)-kr-kr. kr-kr-(nama hari)-kr-kr. (sapaan)-kr-kr-kr-kr-kn.

c) Alih kode Antarragam dan Antarbahasa

Alih kode antarragam dan antarbahasa yang sekaligus terjadi bersamaan juga merupakan hal yang sering dilakukan oleh anak-anak sekarang di dalam bertutur krama. Hal itu memang merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada anak-anak yang menjadi bilingual. Apalagi bahasa ibu yang

dipakai memiliki tingkat tutur. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan yang telah diuraikan pada uraian sebelumnya (alih kode antarbahasa. Di situ terdapat tiga bentuk bahasa yang digunakan, yaitu krama, ngoko, dan bahasa Indonesia. Agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

(Konteks: ada seorang tetangga bercakap-cakap dengan seorang bapak yang di sebelahnya duduk anaknya. Kemudian, si anak ikut berbicara)

Tetangga : *Wah, bocah-bocah saiki luwih seneng nyetel TV swasta ya, Mas.*

‘Wah, anak-anak sekarang banyak yang menyukai (siaran) TV swasta ya, Mas.’

Bapak : *Iya, nganti sok padha lali wektu.*

‘Iya, sampari mereka lupa waktu.’

Anak : *Nggih enggih ta Om, itu jelas. Soale kathah film yang menarik, kados Renegade, Macgayver, Si Ular Putih. Rak lumayan, mboten sah nonton teng gedhung bioskop.*

‘Ya iya ta Om, itu jelas. Sebab banyak film yang menarik, seperti Renegade, Macgayver, Si Ular Putih. Lumayan kan, tidak usah melihat ke gedung bioskop.’

Alih kode pada tuturan si anak tersebut dapat dilihat dari ragam dan bahasa yang dipakai, yaitu sebagai berikut. Kata-kata krama yang dipakai yaitu *nggih’iya’*, *kathah’banyak’*, *kados’seperti’*, *mboten’tidak’*, *teng* (dhateng)’ke’. Kata-kata ngoko yang dipakai yaitu *soale’sebab’*, *susah’usah’*, *nonton’melihat’*,. Kata-kata bahasa Indonesia yang dipakai yaitu itu, jelas, yang, menarik. Kemudian, kata-kata yang lain dapat dijelaskan sebagai berikut: *ta*(partikel), *om*(sapaan), *film*(istilah), *lumayan*(kn), *rak*(oartikel), *gedhung bioskop*(istilah),

dan Renegade-Macgayver-Si Ular Putih(adalah nama-nama film).

Lebih jelasnya, ragam pada tuturan tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

Kr-(partikel)-(sapaan),-bI-bI. Ng-kr-(istilah)-bI-bI-kr-(nama-nama film). (Partikel) -kn,-kr-kn-ng-kr-(istilah).

Untuk mengetahui perunahan pemakaian tuturan krama karena banyak terjadi alih kode, dapat dilihat tuturan di bawah ini sebagai alat pembanding.

Nggih enggih ta om, menika sampun cetha. Amargi kathah film ingkang sae, kados ta Renegade, Macgayver, Si Ular Putih. Rak lumayan, mboten 'sisah ningali dhateng gedhung bioskop.

Ya iya ta Om, itu jelas. Sebab banyak film yang menarik, seperti Renegade, Macgayver, Si Ular Putih. Kan lumayan, tidak usah melihat ke gedung bioskop.'

Skema tuturan krama di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

Kr-(partikel)-(sapaan),-kr-kr-kn. kr-kr-(istilah)-kr-kr, kr (partikel)-(nama-nama film). (Partikel) -kr-kn,-kr-kr-kr-kr-(istilah).

3.1.5. Penggunaan Afiks

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, penggunaan afiks di dalam tuturan krama anak-anak dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Prefiks *kula-*

Prefiks *kula-* jarang digunakan. Anak-anak lebih sering menggunakan bentuk ngoko *tak-* atau bentuk campuran *tak-...kula*. Contoh

Niki lho payunge, pun tak bekta kula, Mbah!

‘Ini lo payungnya, sudah kubawa saya, Nek!’

Sebenarnya, dalam tuturan tersebut dipakai bentuk *kula bekta* ‘saya bawa’. Bandingkan dengan tuturan berikut.

Menika lho payungipun, sampun kula bekta mbah, Mbah!

‘Ini lo payungnya, sudah kubawa, Nek!’

b) Prefiks *panjenengan-*

Di dalam bertutur krama, anak-anak jarang menggunakan prefiks *panjenengan-* ‘kau-’. Berdasarkan pengamatan, bentuk yang digunakan untuk menggantikan prefiks *panjenengan-* adalah *di-...* (*njenengan*, *sapaan*).

Contoh:

Napa buku kula diampil { *njenengan*
bulik } ?

‘Apakah buku saya dipinjam { *kamu*
bibi } ?’

Adapun pemakaian yang benar seperti berikut.

Menapa buku kula { *panjenengan*
bulik } *ampil* ?

‘Apakah buku saya dipinjam { *kau*
bibi } ?’

c) Prefiks *dipun-* dan Sufiks *-aken*

Prefiks *dipun-* ‘di’ hampir tidak pernah terdengar dalam tuturan krama anak-anak sekarang. Mereka selalu hanya menggunakan *di-*, seperti bentuk ngoko. Contoh 1:

Pak, kula dipundhutake sepatu ket kangge lomba baris.

‘Pak, saya dibelikan sepatu ket untuk lomba berbaris.’

Demikian pula dengan bentuk krama sufiks *-aken* jarang digunakan. Adapun bentuk yang sering dipakai yaitu *-ke* atau *-aken*. Contoh 2:

Ngendikane Mbah Kakung, jam 9 badhe **mirengaken** wayang.
Lha niki pun jam 10 kok dereng disetel.

‘Katanya Kakek pukul 9 mau mendengarkan wayang. Lha ini sudah pukul 10, kok belum dihidupkan (radionya).’

Sebenarnya, bentuk krama dari kata dibelikan pada contoh (1) adalah dipunpundhutaken, bukan **dipunhutaken**, bentuk krama dari kata mendengarkan pada contoh (2) adalah mirengaken, bukan *mirengken*.

d)Sufiks *-ipun*

Bentuk krama sufiks *-ipun* mempunyai dua makna, yaitu (1) ‘milik’ dan (2) ‘cara’. Dalam kenyataan, bentuk krama sufiks *-ipun* sudah jarang digunakan oleh anak-anak. Mereka lebih sering menggunakan akhiran ngoko, yaitu *-e/-ne* (untuk kedua makna tersebut).

Contoh penggunaan sufiks *-e/-ne* yang bermakna ‘milik’:

*Bu napa tas biru nika **kagungane** Pakdhe Sis?*

‘Bu apakah tas biru itu milik Pakdhe Sis?’

Di dalam bertutur krama (anak-anak kepada orang tua), penggunaan kata kagungane tidaklah tepat dan seharusnya diganti dengan bentuk *kagunnganipun*.

Contoh penggunaan sufiks *-e/-ne* yang bermakna ‘cara’:

*Paklik, **ngangkate** kothak niki kaliyan sinten?*

‘Paman, mengangkatnya kotak ini dengan siapa?’

Di dalam bertutur krama, penggunaan kata *ngangkate* tersebut tidaklah tepat, seharusnya diganti dengan bentuk *ngangkatipun* atau *anggenipun ngangkat*

Semua wujud tuturan yang telah diuraikan di atas (subbab 3.1) merupakan akibat dari anak-anak jaman

sekarang. Untuk itu uraian berikut membicarakan kualifikasi anak-anak sekarang beserta faktor yang melingkupi yang mempengaruhi wujud tuturan krama mereka.

3.2. Kualifikasi Penutur beserta Faktor yang Melingkupinya

Kualifikasi penutur di sini merujuk pada kualifikasi anak-anak SD kelas V dan VI di daerah kotamadia Yogyakarta dewasa ini. Anak-anak tersebut adalah anak-anak yang tahu berbahasa Jawa karena mereka mendapatkan pelajaran bahasa Jawa. Di samping itu, di kotamadia Yogyakarta, tempat anak-anak tersebut berada, bahasa Jawa masih digunakan oleh masyarakatnya. Dikatakan oleh Imam (1994:11) bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib di SD dan SLTP di DIY. Dan juga, di dalam pelajaran bahasa Jawa tentunya diajarkan *unggah-ungguh*, termasuk bahasa krama. Sehubungan dengan itu, mau tidak mau semua anak kelas V atau VI di DIY tahu berbahasa Jawa. Memang, di dalam kenyataan, bahasa Jawa masih digunakan secara frekuentif kuantitatif. Bahasa Jawa di Yogyakarta, di samping masih diajarkan (di sekolah), juga masih digunakan di luar pendidikan. Hanya saja, ragam yang digunakan sudah bercampur aduk pemakaiannya. Interaksi anak dengan orang tua biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko, atau bahasa Jawa krama bercampur krama inggil, bahkan banyak yang menggunakan bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia.

Di lain pihak, mereka juga lancar berbahasa Indonesia karena di dalam proses pengajaran atau pendidikan di sekolah digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Kita ketahui juga, bahwa pengajaran bahasa Indonesia dimulai sejak anak masuk taman kanak-kanak. Untuk itu, mereka--anak-anak yang duduk di kelas V atau VI di kotamadia Yogyakarta--sudah sewajarnya menguasai bahasa Indonesia dengan baik di dalam berkomunikasi.

Dari kenyataan tersebut, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat (anak-anak) yang bilingual. Artinya mereka mampu atau biasa memakai dua bahasa (Kridalaksana, 1982:26). Untuk mengikuti perkembangan zaman, anak-anak di Yogyakarta akan mendalami setidaknya dua bahasa dalam bentuk dwi-sistem dan mempergunakannya menurut kebutuhan dan keadaan masing-masing. Dua bahasa itu adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia; bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal di sekolah.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa anak-anak di kotamadia Yogyakarta ada yang menjadi anak bilingual Jawa-Indonesia secara alami. Jadi, penguasaan bahasa Indonesia mereka tidak didapat dari pendidikan formal di sekolah. Hal itu terjadi karena para orang tua menginginkan kemajuan. Untuk itu, anak-anak mereka diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sejak lahir. Tetapi, disadari atau tidak bahwa anak-anak itu hidup di tempat atau kota dengan budaya Jawa yang masih hidup kuat termasuk bahasa Jawanya. Akibatnya, anak-anak tersebut juga dapat berbahasa Jawa. Oleh karena itu, mereka menjadi bilingual alami (*natural bilingual*). Dijelaskan oleh Beatens Beardmore (1986) dan Huuston (1972) yang dikutip Malmkjaer (1991:58) bahwa seorang bilingual alami atau primer ialah seorang yang memiliki kemampuan di dalam beberapa bahasa yang merupakan hasil dari pemerolehan dengan proses alami, seperti pendidikan bilingual di rumah atau keputusan dari dirinya sendiri di dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa lebih dari satu, tetapi tidak melalui pembelajaran yang formal. Di kotamadia Yogyakarta, anak-anak yang bilingualis alami biasanya terdapat pada keluarga intelek, seperti anak guru, dosen, pejabat pemerintah atau pada keluarga Jawa yang kawin dengan bukan orang Jawa (bandingkan, Sadilah 1982:28).

Bilingualis yang terjadi pada anak-anak tersebut bukan saja pengaruh dari pendidikan (di keluarga dan sekolah), tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan kebudayaan. Di Yogyakarta, khususnya di kotamadia, banyak dijumpai pendatang dari berbagai suku, bahkan orang asing, yang tinggal selingkungan dengan penduduk asli Yogyakarta. Untuk berkomunikasi dengan penduduk asli, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya mereka (pendatang) tidak dapat berbahasa Jawa, lebih-lebih bahasa Jawa krama, serta mempunyai pikiran bahwa mereka tidak mungkin berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka dengan orang Jawa (lihat juga, Sadilah, *ibid.*, hal.26-29). Hal itu tentunya berpengaruh pada anak-anak, khususnya di dalam pemakaian bahasa Jawa krama. Kemudian, Sukari, dkk. (1993:71) menjelaskan bahwa seringkali masyarakat mengikuti siaran-siaran televisi dan radio, serta membaca surat kabar atau majalah (yang sebagian besar berbahasa Indonesia, pen.) mengakibatkan pertambahan perbendaharaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Dengan demikian, anak-anak Yogyakarta tersebut, juga semakin menguasai bahasa Indonesia dan tentunya mengurangi penggunaan bahasa Jawa krama mereka. Sehubungan dengan itu, pengaruh budaya yang tercermin dalam bahasa Indonesia, yaitu tidak mengenal tingkat tutur secara jelas dan lebih simpel untuk berkomunikasi, mempengaruhi perubahan bentuk tuturan-tuturan bahasa Jawa krama yang memiliki tingkat tutur yang jelas.

Namun, di sisi lain, penguasaan bahasa Indonesia bagi anak-anak Jawa yang dapat berbahasa Jawa merupakan hal yang positif. Seperti diungkapkan Soewandi (1989:8)-yang membahas tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia yang hubungannya dengan murid-murid SD--sebagai berikut. Keadaan kedwibahasaan pada anak-anak dapat menunjukkan bahwa mereka (dwibahasawan) lebih unggul prestasi belajarnya daripada ekabahasawan.

Selain itu, di dalam masyarakat Jawa, khususnya daerah Kodia Yogyakarta, terjadi suatu perubahan sosial di dalam struktur keluarga. Dahulu orang tua (terutama ayah) memberi jarak untuk berkuasa atas anak-anaknya (terlihat juga Mulder, 1985:45-46). Namun, sekarang sebaliknya, orang tua sangat dekat dengan anak-anak dan memberi kebebasan. Seperti dikatakan Poedjosoedarma (1984:159) bahwa sekarang ini ada kecenderungan bahwa anak-anak itu berbahasa ngoko terhadap orang tua mereka walaupun ngokonya adalah ngoko yang halus. Ini dapat diartikan bahwa pada keluarga itu ada keinginan untuk lebih mendekatkan hubungan antara anak-bapak.

Di samping kenyataan yang diuraikan di atas, ada gambaran bahwa orang tua sekarang memiliki sikap bahasa yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa itu muncul karena adanya *stereotype* terhadap orang-orang atau golongan pemakai bahasa Indonesia lebih komunikatif dan akrab, tidak terjadi perbedaan jarak yang mencolok di antara partisipan seperti pada pemakaian bahasa krama. Juga, karena loyalitas terhadap bahasa Jawa telah berkurang. Hal itu mempengaruhi jufu terbentuk suatu variasi dialektal. Kemudian, variasi dialektal yang dibawa orang tua akan mempengaruhi terjadinya pemakaian atau penuturan krama anak-anaknya.

Faktor lain yang jelas mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak yaitu pendidikan keluarga di dalam keluarga. Orang tua sudah jarang mengajarkan bahasa krama yang benar kepada anak-anaknya, selain motivasi terhadap bahasa Indonesia seperti diuraikan di muka, juga karena orang tua sekarang kurang mampu berbahasa krama yang baik. Dan juga, jarang usaha orang tua mendidik anak berbahasa Jawa melalui bacaan-bacaan berbahasa Jawa. Pernyataan itu didukung dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa dari dua puluh lima responden, hanya

seorang saja yang orang tuanya berlangganan majalah bahasa Jawa.

Sebenarnya, pengaruh dari budaya dan bahasa asing juga ada. Namun, bahasa Indonesia beserta budaya yang dimuatnya lebih banyak memberi pengaruh di dalam pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak, untuk itu pengaruh dari asing tidak dibicarakan.

BAB IV

PENUTUP

DI DALAM bab ini diuraikan beberapa simpulan dan saran.

4.1. Simpulan

Dari uraian di muka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- a) Permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak sekarang, khususnya anak-anak kelas V/VI SD di daerah kotamadia Yogyakarta, merupakan hal penting untuk diungkapkan. Hal itu berguna untuk mengetahui perkembangan pemakaian ragam krama yang dituturkan oleh anak-anak sekarang dan dapat memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala kebahasaan yang ada kaitannya dengan hal tersebut.
- b) Pembicaraan bahasa Jawa krama merupakan bagian dari pembicaraan tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun ragam krama yang dituturkan anak-anak kepada orang tua atau yang dihormati termasuk dalam bahasa Jawa krama jenis *mudhakrama* yang di dalamnya dipakai bentuk-bentuk krama inggil (KI).

- c) Dalam kenyataan sekarang, pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak telah mengalami perubahan. Wujud perubahan tersebut dapat dilihat pada uraian di depan (subbab 3.1), yaitu paling tidak ada enam hal yang dapat menunjukkan ciri pemakaian bahasa krama pada anak-anak sekarang.
- d) Terjadinya wujud tuturan bahasa Jawa krama anak-anak sekarang, yang diuraikan pada butir (c) tersebut, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya (seperti yang diuraikan pada subbab 3.2). Jadi, dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara wujud tuturan bahasa Jawa krama anak-anak sekarang dengan kualifikasi penutur beserta faktor yang melingkupinya, seperti pendidikan, lingkungan, dan budaya.

4.2. Saran

Untuk menuntaskan pembicaraan pemakaian bahasa Jawa krama, sebaiknya diadakan penelitian lanjutan secara obserbatif-statistik yang bersifat kuantitatif-kualitatif terhadap anak-anak di Yogyakarta. Selain itu, agar gambaran tentang pemakaian bahasa Jawa krama tersebut dapat diungkapkan secara global dan jelas, seyogyanya diadakan penelitian lanjutan pada seluruh lapisan masyarakat di Yogyakarta.

Penelitian lanjutan itu sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan mencatat perjalanan sejarah pemakaian bahasa Jawa krama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1946. *Karti Basa*. Djakarta : Kementrian “Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan”.
- Antunsohana. 1952. *Rekasaning Paramasastra Djawi*. Djogyakarta: Soejadi.
- Dwiraharjo, M. 1991. “Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa: Cermian Adab Sopan Santun Berbahasa”. Makalah *Kongres Bahasa Jawa*. Semarang: Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah.
- _____, 1993. “Fungsi Bentuk Krama dalam Masyarakat tutur Jawa”. Dalam Adi Triyono, dkk. Editor. *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Geerts, C. 1960. “Linguistic Etiquette”. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes. Editor. 1986. *Sociolinguistics*. Cetakan ke-7. England: Pinguin Books Ltd.
- Hadiatmaja, Sarjana. 1983. “Memetri Basa Jawi Sarana Pamerdi Unggah-Ungguh Basa”. Makalah Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa “Senen Legen”, di IKIP Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- _____. 1994. "Bahan Wulangan Bahasa tuwin Sastra Jawi Minangka 'Muatan Lokal Pendidikan Dasar'". Makalah Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa, tanggal 20 September 1994. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Hymes, D. H. 1967. "Models of The Interaction of Language and Social Live". Dalam J. J. Gumperz dan D. H. Hymes. Editor. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- _____. 1971. "On Communicative Competence". Dalam J. B. Pride dan J. Holmes. Editor. 1986. *Sociolinguistics*. Cetakan ke-7. England : Pinguin Books Ltd.
- Jaswidagda, R. T. 1958. "Wawasan Bab Mekaripun Basa Djawi (II)". Dalam S. Poedjowardjo dan T. Hadidjaja. Editor. *Petikan Mantja Warni*. Bandung-Djakarta: Penerbit Ganaco N. V.
- Kartomihardjo, Soesena. 1986/1987. "Sosiolingusitik: Studi tentang Bahasa dan Seluk Beluk Pengetrapannya dalam Masyarakat". (Diktat Perkuliahan). Malang: Pelaksana Kegiatan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Sub Proyek Pengemngnan Sistem Pendidikan, Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Malmkjaer, Kirsten. Editor. 1991. *The Lingistics Encyclopedia*. New York and
- Mulder, Niels. 1978. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- _____. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelajahan mengenai Hubungan Yogyakarta 1970-1980*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Mulyono, Hari dkk. 1991. *Tata Bahasa Transforasi Bahasa Jawa Tingkat Krama (Tata Kalimat)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nanbaban, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. "Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa". Dalam Bambang Kaswanti P. Editor, *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Padmapuspita, Asia. 1994. "Cak-cakipun Pasinaon Unggah-ungguhing Basa Tumrap Siswa Sekolah Dasar lan Taman Kanak-Kanak". Makalah. Yogyakarta: Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarma, S. dkk. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam Wedhawati, dkk. Editor *Idyaparwa* Nomor 15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarma, S. dkk.. 2014. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarma, S. dkk. 1982. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Poedjosoedarma, S. Tanpa Tahun "Pengantar Sosiolinguistik". (Diktak Kuliah).
- Poerwodarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij n.v. Groningen.
- _____. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolf N. V.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. "Tingkat Tutur Bahasa Jawa: Tata Bahasa Pragmatik". Makalah Kongres Bahasa Jawa di Semarang, 14-20 Juli 1991.
- Purwanto S.U., 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Putri, Ade. 2015. "Hubungan Bahasa danFaktor Sosial". Artikel. Diakses pada 3 Maret 2020, <https://adeputriw.blogspot.com/2015/06/hubungan-bahasa-dan-faktor-sosial.html>
- Sadiah, Emilliana. 1982/1983-1983/1984. *Hubungan Antar Budaya di Daerah Kotamadia Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- Samsuri. 1991. "Pelestarian Kekayaan Budaya dan Bahasa Daerah". Dalam *Warta IKIP Malang* Nomor 21, Tahun X, hal 5.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1981. "Metode Penelitian Survai". Edisi Kedua. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UGM.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Indrawi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukari, dkk. 1992/1993. *Dampak Masuknya Media Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan D.I.Y*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sutardja, I. 1989. "Unggah-ungguh ing Basa Jawi lan Transformasi Budaya". Makalah *Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2 Agustus 1989. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *The Introduction of Sociolinguistics*. Wiley-Blackwell
- Widyastuti, Sri Harti. 1985. "Undha Usuk Bahasa Jawa sebagai Salah Satu Problematik". Makalah dalam mata kuliah Problematik Linguistik, jurusan Sastra Nusantara, FS-UGM.
- Winarti, D. 1993. "Salah Satu Bentuk Tutur Pendatang di Yogyakarta. Dalam Adi Triyono, dkk. Editor. *Pusaran bahasa sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

LAMPIRAN

Di dalam Lampiran ini ditampilkan dua hal, yaitu (a) bentuk kuesioner yang disebar untuk pengambilan data dan (b) daftar nama responden yang dijadikan responden.

(a) Bentuk Kuesioner

Pengantar

Dengan hormat,

Dengan ini saya mohon kesediaan Saudara untuk menjadi responden dalam pengumpulan data penelitian kebahasaan yang saya lakukan.

Untuk itu, Saudara diharap mengisi daftar pertanyaan pada kuesioner terlampir. Dalam mengisi kuesioner tersebut saudara dimohon menjawab dengan sejujurnya.

Atas kesediaan dan perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juli 1995

Peneliti,

Wiwin Erni Siti N.

KUESIONER

A. Identitas Responden

1. Nama : L/P
2. Tempat Lahir : a. Yogyakarta Tanggal:
b. Kota lain
3. Agama :
4. Pendidikan : a. Kelas :
b. Alamat Sekolah :
5. Alamat rumah :
(a. Perkampungan b. perumahan)
6. Asal orang tua : a. Ayah : (Tuliskan kotanya)
b. Ibu :
7. Pendidikan terakhir orang tua: a. Ayah :
b. Ibu :
8. Orang tua keturunan : a. Jawa
b. Bukan Jawa
c. Campuran
9. Bahasa:
 - a. Bahasa yang dikuasai (Sebutkan) :
 - b. Bahasa yang dipakai dalam keluarga : a. Jawa
b. Indonesia
c. Campuran

c. Jika Bahasa Jawa yang dipakai, ragam apa yang digunakan untuk bertutur dengan

(1) ayah : a. Ngoko b. Krama

(2) ibu : a. Ngoko b. Krama

(3) kakek/nenek : a. Ngoko b. Krama

d. Bahasa yang dipakai orang tuamu di rumah:

a. Jawa

b. Indonesia

c. Campuran

e. Bahasa yang dipakai diluar rumah:

(1) Dengan teman : a. Jawa b. Indonesia

(2) Dengan tetangga yang tergolong tua : a. Jawa
b. Indonesia

(jika berbahasa Jawa, ragam yang dipakai: a. Ngoko
b. Krama)

f. Apakah orang tuamu mengajarkan bahasa Jawa Krama padamu?

1) Sering 2) jarang 3) tidak pernah

g. Kalau kamu keliru dalam berbahasa Jawa Krama, orang tuamu akan

1) Menegur 2) mendiamkan

10. Lain-lain

a. Apakah di sekolah ada pelajaran bahasa Jawa? 1) Ya
2) Tidak

b. Pernahkah kamu membaca buku/majalah berbahasa

Jawa?

- 1) Sering 2) Jarang 3) belum pernah

c. Apakah kamu punya pembantu di rumah? 1) Ya

2) Tidak

Kalau Ya, bahasa apa yang dipakai si pembantu untuk bercakap-cakap denganmu? 1) Jawa Ngoko b) Jawa Krama 3) Indonesia

d. Jika kamu dapat berbahasa Jawa Krama dengan baik, kamu merasa

1) senang 2) biasa saja 3) malu

e. Di rumah orang tuamu berlangganan majalah berbahasa Jawa?

1) Ya 2) Tidak

Kalau Ya, apa nama majalahnya?

f. Berilah tanda y kila do rumahmu ada benda-benda berikut.

...TV ... Radio ...Tape ... komputer

B. Kemampuan Berbahasa Jawa Krama

Apa bahasa krama dari kata-kata berikut:

1. Nomina

a. Kata sistem kekerabatan

embah : putu :

wong tuwa : adhi :

anak : maratuwa :

b. Sapaan

aku :

kowe :

c. Bagian tubuh

awak : rambut :

sirah : gulu :

mata : dada :

irung : weteng :

kuping : tangan :

cangkem : driji :

untu : sikil :

d. Makanan

panganan : jambu :

sega : jeruk :

jangan : gedhang :

wedang :

e. Binatang

asu : ula :

pitik : wedhus :

f. Benda

klambi :

kathok :

banyu :

2. Numeralia

1 (siji)	:	8 (wolu)	:	separo	:
2 (loro)	:	9 (songo)	:		
3 (telu)	:	10 (sepuluh)	:		
4 (papat)	:	12 (rolas)	:	seprapat	:
5 (lima)	:	20 (rongpuluh)	:		
6 (enem)	:	25 (selawe)	:		
7 (pitu)	:	100 (satus)	:		

3. Verba

mlayu	:	mangan	:
mlaku	:	ngombe	:
mandheg	:	ados	:
lunga	:	jupuk	:
teka	:	menehake	:
bali	:	mbalekake	:
mlebu	:	tuku	:
metu	:	nganggo	:
turu	:	gelem	:
tangi	:	njaluk	:
maca	:	ngerti	:
nulis	:	ngadeg	:
		nyilih	:

4. Akjetiva

seneng	:	putih	:
wedi	:	ireng	:
lara	:	kuning	:
mari	:	abang	:
kuwat	:	endhek/cendhek	:
dawa	:	dhuwur	:

5. Kata-kata lain

arep	:	ora	:
durung	:	iya	:
uwis	:	lagi	:
mengko	:	isih/ijik	:
saiki	:	kabeh	:
kene	:	akeh	:
kana	:	sathithik	:
kono	:	sadhengan	:
iki:		sedhela	“

6. Kalimat

- a. Aku diwenahi dhuwit dening Paklik.
- b. Bu, bapak wis tangi apa durung?
- c. Ngomonge, Bulik ora sida teka mrene.
- d. Pak, njaluk tulung jupukna topi sing nang ndhuwur lemari kuwi; aku ora bisa.

e. Apa Bapak gelem ngeterake aku nyang Sanggar Beksa?

7. Apa yang diucapkan jika:

a. akan masuk pintu orang lain (bertemu)

b. menyilakan orang

c. minta maaf

d. permisi

e. terimakasih

(b) daftar nama responden

DAFTAR NAMA RESPONDEN

Nama : Indri Hapsari S.

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Prawirotaman/ kelas VI

Alamat : Sutadirjan GT II, Yogyakarta

Nama : Ning Handayani

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Prawirotaman/ kelas VI

Alamat : Brontokusuman MG III/419, Yogyakarta

Nama : Rio Panji Asmoro

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Sosrowijayan I/ kelas VI

Alamat : Sutodirkam GT II/853 b, Yogyakarta

Nama : Rani Yogi Wardhani

Tempat lahir : Bantul, DIY

Sekolah : SD Timuran/ kelas V

Alamat : Brontokusuman MG III/438, Yogyakarta

Nama : Sri Dewi Anggraeni

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Sindurejan/ kelas V

Alamat : Perum. Soka Asri Permai B/15, Kadisoka
Purwomartani, Sleman, DIY.

Nama : Hari Nugroho Eko Surniyantoro

Tempat lahir : Sleman, DIY

Sekolah : SD Serayu/ kelas VI

Alamat : Perum. Soka Asri Permai B/12, Kadisoka
Purwomartani, Sleman, DIY

Nama : Agnes Titis Widowati

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Rarakanita Bumijo/ kelas VI

Alamat : Kompleks BPK / 10, Tegalerjo, Yogyakarta

Nama : Agus Nugroho

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Inpres Patangpuluhan/ kelas VI

Alamat : Patangpuluhan RT 16/ RW III, Wirobrajan,
Yogyakarta.

Nama : Dina Kurnia Harjanti
Tempat lahir : Yogyakarta
Sekolah : SD Kaisius Worobrajan I
Alamat : Kompleks BPK / 14, Tegalerjo, Yogyakarta

Nama : Henny Utami
Tempat lahir : Yogyakarta
Sekolah : SD Patangpuluhan RT 17/ RW III,
Wirobrajan, Yogyakarta
Alamat :

Nama : Sigit Jaka Cahyana
Tempat lahir : Yogyakarta
Sekolah : SD Jetis Pasiraman I/ kelas VI
Alamat : Cokrodiningratan JT II/175, Yogyakarta

Nama : Sri Reptiningsih
Tempat lahir : Yogyakarta
Sekolah : SD Muhammadiyah II/ kelas VI
Alamat : Sutodirjan GT II/846, Yogyakarta

Nama : Rita R.
Tempat lahir : Yogyakarta
Sekolah : SD Prawirotaman/ kelas VI
Alamat : Prawirotaman, Yogyakarta

Nama : Muhammad Fajar Sunardi

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Reksabayan/ kelas VI

Alamat : Jalan Nadiwinatan 191220, Yogyakarta

Nama : Hertanta

Tempat lahir : Yogyakarta

Sekolah : SD Taman Muda Jetis/ kelas VI

Alamat : Kricak Kidul TR I/ 1038 B, Yogyakarta

BIODATA PENULIS



Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. lahir di Purworejo, 20 November 1962; tamat S1 pada Jurusan Sastra Nusantara, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1987, menyelesaikan pendidikan S2 Linguistik, Pascasarjana UGM, Yogyakarta pada 1999. Ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi DIY, Kemdikbud sejak 1990; sebagai peneliti sejak 1994 sampai sekarang. Pengalaman kerja telah dilakukan di antaranya: sebagai editor Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa* (tahun 2000 – sekarang); sebagai pengajar mata kuliah MKDU Bahasa Indonesia di Fakultas Pertanian, Universitas gadjah mada (2006-2007); sebagai pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di FIKES, Universitas Respati Yogyakarta (2012 – 2016).

Beberapa karya telah ditulisnya, di antaranya sebagai berikut.

- *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Edisi Revisi) (tim penulis, Kanisius, Yogyakarta 2006);
- *Pemakaian Bahasa Indonesia Ranah Pemerintahan di Yogyakarta : Laporan Teknis* (tim penulis, Depdiknas, Jakarta, 2007)

- *Prinsip Kesopanan dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa*. (Elmatara Publishing, Yogyakarta, 2010)
- *Laras Pidato dalam Bahasa Indonesia: Kajian pada Naskah Pidato Pejabat Pemerintah DIY* (Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- *Deiksis Waktu dalam Bahasa Jawa* (Penerbit Kepel Press, 2014)
- *Ekspresi Bahasa Pacsagempa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Penerbit Assagrafika, Yogyakarta, 2015)
- *Vocabulary Prosperity: Words Concept Of 'Mind Activities' In Javanese* (Konferensi Antarbangsa se-Asia The 5th International Conference on the Community Development in Asian di Manila, Philipina, 2018)
- “The Javanese Speech Forms Of Cooperative Principle Maxim Expression” dalam prosiding *Seminar Internasional ICOLE*, Universitas Negeri Makasar, 2013.
- “Leksem-Leksem Berkonsep Makna ‘Aktivitas Pikiran dalam Hitung Prediksi’ dalam Prosiding Bengkel Kerjasama UKM-UGM-UNS Kreativiti Minda Melayu-Jawa dalam Satera dan Budaya, Bilik Wacana, ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia, 27-28 Oktober 2010 .
- “Leksikon Bahasa Jawa dalam KBBI: Dukungan Salah Satu Bahasa terhadap Bahasa Nasional” dalam Prosiding *Kesinambungan dan Pemantapan Bahasa Di Asia Tenggara* (ed: Paitoon M. Chaiyanara), Penubuhan Persatuan Linguis ASEAN, 2007.
- “Affective On Adjective Form With Intensive Sense In Javanese Language” dalam *Prosiding International*

Symposium On The Languages Of Java (ISLOJ), 15-16 August 2007, Hotel Graha Santika, Semarang.

- “Ajaran Budaya Wanita Jawa Nuansa Islami: dalam Ungkapan-Ungkapan Bahasa Jawa” dalam *Prosiding Persidangan Antarabangsa Pengajian Melayu* (editor: Puteri Roslina Abdul Wahid), (Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, 2006)

Pos-el : *ernibby@gmail.com*

Sampai sejauh ini, perhatian terhadap pemakaian bahasa Jawa pada anak-anak dari faktor lain (di luar struktur bahasa) belum ada. Padahal, kita ketahui bahwa waktu terus berjalan, jaman pun berubah. Perubahan itu juga terjadi pada pemakaian bahasa Jawa krama. Dahulu bahasa Jawa krama salah satunya digunakan sebagai alat komunikasi antara anak kepada orang tua (orang yang dianggap tua). Anak-anak Jawa pada saat berumur sepuluh atau dua belas tahun diharapkan sudah dapat untuk berbahasa Jawa halus (krama) dengan orang tuanya. Namun, sekarang interaksi antara anak dengan orang tuanya ketika menggunakan basa halus sudah berubah. Anak-anak sering menggunakan bahasa krama bercampur ngoko atau bahkan bercampur bahasa Indonesia. Anak-anak tersebut ialah anak-anak yang tahu berbahasa Jawa karena mereka mendapatkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah dan di Yogyakarta, tempat anak-anak tersebut berada, bahasa Jawa masih digunakan oleh masyarakatnya. Mereka juga menguasai bahasa Indonesia dengan baik di dalam berkomunikasi. Mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat (anak-anak) yang bilingual Jawa-Indonesia.

Kondisi pemakaian bahasa Jawa krama yang digunakan saat ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Setelah diamati, terlihat adanya fakta-fakta yang menarik perhatian di dalam pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak sekarang, yaitu adanya perubahan pemakaian ragam krama dalam berbagai segi, yaitu fonologi, morfologi, dan pemakaian kosakata. Perubahannya yaitu beberapa kosakata krama yang sering digunakan (yang masih dikuasai secara aktif); kosakata krama yang digunakan dengan penanggalan suku kata; terdapat bentuk krama (inggil) yang digunakan untuk diri sendiri atau binatang; kosakata ngoko yang sering digunakan sewaktu bertutur krama, terdapat bentuk-bentuk alih kode; dan penggunaan afiks yang kurang tepat. keenam hal diatas merupakan permasalahan yang menonjol di dalam bentuk variasi pemakaian bahasa Jawa krama pada anak-anak di Kota Yogyakarta.